

**PERBEDAAN *IMPLICIT* DAN *EXPLICIT* BIAS  
BERDASARKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA PADA  
MAHASISWA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MAKASSAR**



**DIAJUKAN OLEH:**

**KAHLIL ADNAN  
4519091094**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2023**



**PERBEDAAN *IMPLICIT* DAN *EXPLICIT* BIAS  
BERDASARKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA PADA  
MAHASISWA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjan Psikologi (S.Psi)**

*Oleh:*

**KAHLIL ADNAN  
4519091094**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN *IMPLICIT* DAN *EXPLICIT BIAS* BERDASARKAN  
PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA PADA MAHASISWA ISLAM DAN  
KRISTEN DI KOTA MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**KAHLIL ADNAN**


**NIM: 4519091094**


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada September 2023

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

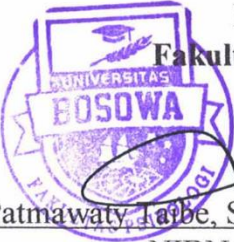

  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

  
Musawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501

**Mengetahui:**

**Dekan  
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**

  
  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

  
A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 090819001

**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**

**PERBEDAAN *IMPLICIT* DAN *EXPLICIT* BIAS BERDASARKAN  
PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA PADA MAHASISWA ISLAM DAN  
KRISTEN DI KOTA MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

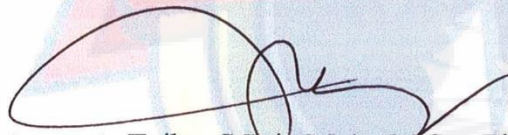
**KAHLIL ADNAN**


**4519091094**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji  
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Pada September tahun 2023

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**


  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

  
Musawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**



  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Kahlil Adnan  
NIM : 4519091094  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama pada Mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar

### Tim Penguji

### Tanda Tangan

1. Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D. (.....)
2. Musawwir, S.Psi., M.Pd. (.....)
3. Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si. (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.

NIDN: 0921018302

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama pada Mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 10 Oktober 2023



Kahlil Adnan

NIM: 4519091094

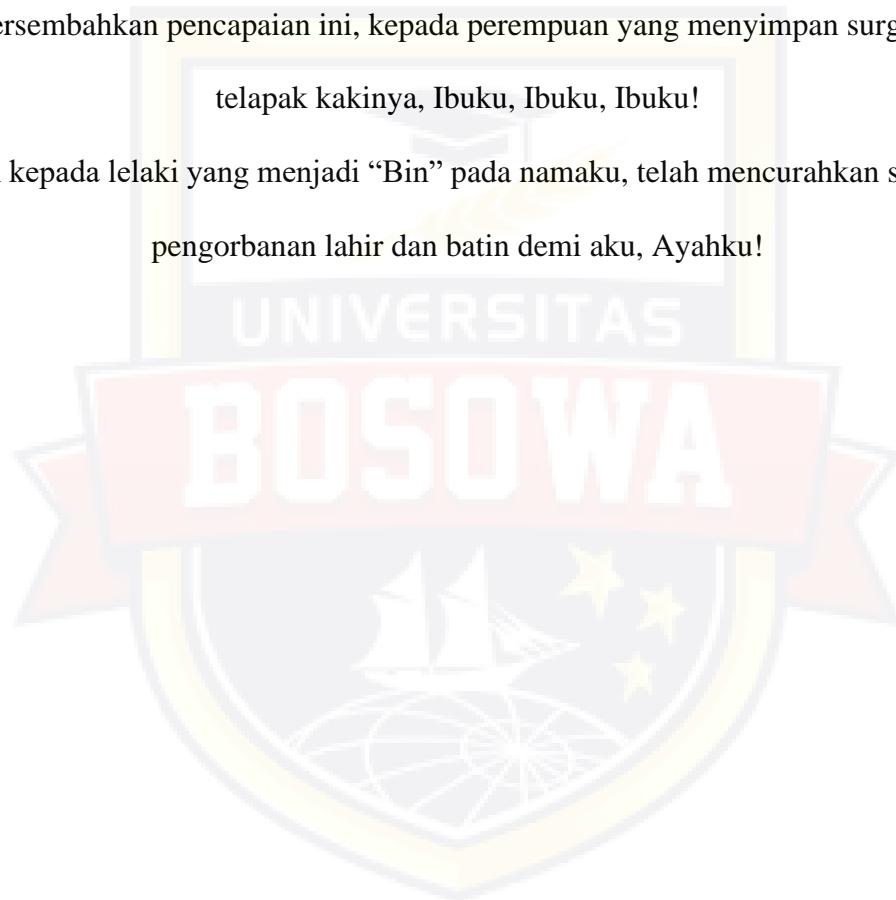
## **PERSEMBAHAN**

Kubersyahadat, sembah sujud syukurku kepada Allah Subhana Wa Ta'ala dengan segala asma-Nya dan kopersaksikan kerasulan Muhammad Sallallahu Alaihi

Wasallam, Rahmatan Lil Alamin.

Kupersembahkan pencapaian ini, kepada perempuan yang menyimpan surgaku di telapak kakinya, Ibuku, Ibuku, Ibuku!

Dan kepada lelaki yang menjadi “Bin” pada namaku, telah mencurahkan segala pengorbanan lahir dan batin demi aku, Ayahku!



## MOTTO

“Disaat orang-orang berpikir tentang sebuah kemustahilan, tetaplah mengejar keajaiban”

**-PingKy Khan-**

“Sekeruh apapun kenyataan, keadaan harus tetap jernih”

**-PingKy Khan-**

“Jangan memikirkan tentang hari kemarin karena itu hanya akan membuatmu sedih dan jangan memikirkan tentang hari esok karena itu hanya akan membuatmu khawatir, tapi pikirkanlah tentang hari ini dan ciptakan bahagiamu”

**-PingKy Khan-**

"Kualleangi tallanga na towalia"

**-Semboyan Kab. Pangkep-**

“Selama masih hidup, kesempatan itu tak terbatas”

**-Monkey D. Luffy-**

“Prosesmu memang tidak selalu cepat, tapi rencana Tuhan selalu tepat”

**-PingKy Khan-**



## ABSTRAK

### PERBEDAAN *IMPLICIT* DAN *EXPLICIT BIAS* BERDASARKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA PADA MAHASISWA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MAKASSAR

Kahlil Adnan

4519091094

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

[kahliladnan@gmail.com](mailto:kahliladnan@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan perbedaan identitas Agama pada mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental dengan desain *within subject design*. Subjek dalam penelitian ini yaitu 120 mahasiswa, dengan jenis kelamin laki-laki = 25 (20.8%) perempuan = 95 (79.2%), mahasiswa Islam = 60 (50%) dan Kristen = 60 (50%). Pengukuran *explicit bias* menggunakan skala *Religious Discrimination Scale (RDS)* dan *implicit bias* menggunakan IAT. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan *implisit bias* berdasarkan perbedaan agama ( $p < .05$ ), dimana partisipan beragama Islam memiliki skor *implicit bias* yang lebih tinggi dibanding partisipan yang beragama Kristen. Pada data *explicit bias* menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan perbedaan agama ( $p < .05$ ) partisipan Bergama Kristen secara *explicit* lebih tinggi dalam menunjukkan kecenderungan prasangka. Perbedaan data skor *implicit bias* dan *explicit bias* berdasarkan agama juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun pada partisipan beragama Kristen tidak ditemukan perbedaan, pembahasan mengenai determinasi identitas agama sebagai faktor dalam prasangka secara *explicit* dan *implisit* dibahas lebih jauh pada penelitian ini.

Kata Kunci: *Implicit Bias*, *Explicit Bias*, IAT, Islam, Kristen

## **ABSTRACT**

### ***DIFFERENCES IN IMPLICIT AND EXPLICIT BIAS BASED ON DIFFERENCES OF RELIGIOUS IDENTITY IN ISLAMIC AND CHRISTIAN STUDENTS IN MAKASSAR CITY***

**Kahlil Adnan  
4519091094**

*Faculty of Psychology, Bosowa University*

[kahliladnan@gmail.com](mailto:kahliladnan@gmail.com)

*This study aims to look at the differences in implicit and explicit bias based on differences in religious identity among Muslim and Christian students in Makassar City. This study used a quantitative approach with an experimental method with a within subject design. The subjects in this study were 120 students, male = 25 (20.8%) female = 95 (79.2%), Muslim students = 60 (50%) and Christians = 60 (50%). Measurement of explicit bias uses the Religious Discrimination Scale (RDS) and implicit bias uses the IAT. The results showed that there was a difference in implicit bias based on differences in religion ( $p < .05$ ), where Muslim participants had a higher implicit bias score than Christian participants. In the explicit bias data, it shows that there are differences based on differences in religion ( $p < .05$ ), the participants who are Christian are explicitly higher in showing a tendency to prejudice. Differences in implicit bias and explicit bias score data based on religion also showed significant differences, however, no differences were found for Christian participants. Discussions regarding the determination of religious identity as a factor in explicit and implicit prejudice are discussed further in this study.*

*Keywords: Implicit Bias, Explicit Bias, IAT, Islamic, Christianity*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua. Sehingga dengan itu peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Bosowa dengan judul penelitian “Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama pada Mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar”.

Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dari peneliti sendiri. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran buat peneliti sebagai mahasiswa Psikologi di Universitas Bosowa selama proses penelitian hingga penyusunan Skripsi ini selesai. Dan selama proses penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan dukungan serta masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, ridho dan inayah-Nya kepada kita semua sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua peneliti, Ayahanda Muh. Arsyad G. dan Ibunda Sawiah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.

3. Saudara-saudara peneliti, Kakanda Khairul Mubarak dan Galid Laraebi yang selalu memberi masukan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., PhD selaku dosen pembimbing 1 yang selalu memberikan arahan, saran, ruang diskusi, dan dukungan selama proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Musawwir, S. Psi., M. Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang juga selalu memberikan arahan, saran, ruang diskusi, dan dukungan selama proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Arie Gunawan HZ, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen penguji 1 yang bersedia memberikan saran dan masukan demi keberlangsungan penelitian ini.
7. Ibu A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si. selaku dosen penguji 2 yang juga bersedia memberikan saran dan masukan demi keberlangsungan penelitian ini.
8. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu nama dan gelarnya yang telah memberikan semangat dan ilmu bermanfaat kepada peneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik selama empat tahun terakhir hingga peneliti dapat mencapai titik ini.
9. Para Staf Tata Usaha dan tenaga pendukung lainnya di Fakultas Psikologi Universitas bosowa yang membantu peneliti dalam menyelesaikan proses administrasi.

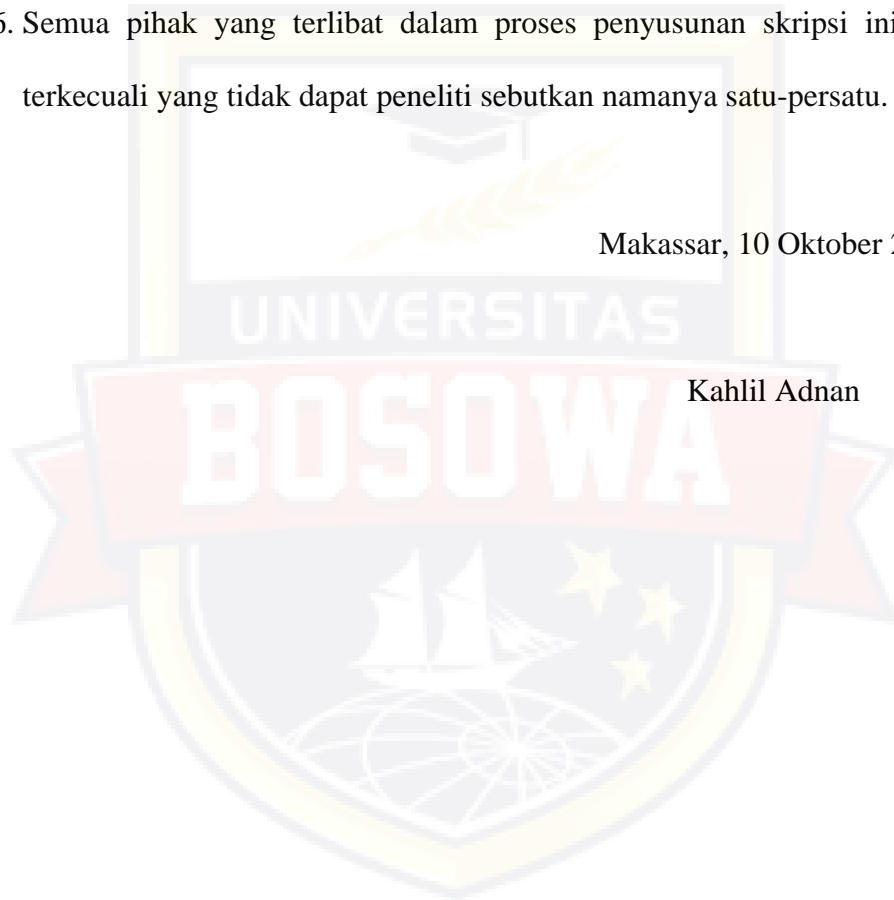
10. *Special Person* Andi Elma Amaliah sebagai *support system* yang selalu mendukung, menemani peneliti dalam pengambilan data, pengurusan administrasi, hingga penyusunan skripsi peneliti selesai, dan menjadi motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
11. Seluruh teman-teman Angkatan 2019 (PSYLAOFRY) yang tidak dapat saya sebutkan Namanya satu-persatu, yang telah menjadi teman belajar dan teman diskusi yang telah kebersamai peneliti selama berproses menempuh perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa selama empat tahun terakhir.
12. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
13. BEM Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Forum Komunikasi Mahasiswa Tondong Tallasa Pangkep, UKM Manuver Bosowa, UKM Kewirausahaan Universitas Bosowa, dan HIPMI PT Universitas Bosowa yang telah menjadi wadah bagi peneliti sebagai mahasiswa untuk berproses dan memperoleh berbagai ilmu dan pengalaman organisasi selama empat tahun terakhir.
14. Pondok Al-Mubarak, Pondok RahNov, Pondok Baknur, dan Kost Arinda telah memberikan ruang tinggal dan tempat istirahat yang nyaman kepada peneliti selama menempuh perkuliahan di empat tahun terakhir.
15. Radja Coffee House, Kedai Kopi Al-Kahfee, Warkop Bundu Talasalapang, Warkop Bundu Balai Aroepala, Warkop Abdesir, Warkop Jala Rambang, Warkop 115, Warkop Dose, Warkop Netizen, Dokter Kopi, Kopiapi Coffee

Roasters, Aynaka Coffee, Kedai Bilal Coffee, Coffee Q Meca, Arthur Coffee, Atrium Coffee, Base Coffee, Titik Nol, Kedai Bujang, D'Bridge Coffee, Coffee Crime, Bonanno Coffee, Ganti Nama Coffee, Han's Coffee, Rasa Kopi, Kopi HUB, Adiva Coffee, dan Haeha Coffee yang telah menjadi ruang-ruang inspirasi bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini.

16. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini tanpa terkecuali yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu.

Makassar, 10 Oktober 2023

Kahlil Adnan



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Identitas Sosial .....	12
2.1.1 Definisi Identitas Sosial .....	12
2.1.2 Aspek-aspek Identitas Sosial .....	14
2.2 Prasangka .....	16
2.2.1 Definisi Prasangka .....	16
2.2.2 Bentuk Prasangka.....	20
2.2.3 Aspek-aspek Prasangka .....	23
2.2.4 Faktor-Faktor Prasangka .....	24
2.2.5 Dampak Prasangka.....	29
2.2.6 Pengukuran Prasangka / Bias.....	33
2.3 <i>Explicit</i> dan <i>Implicit Bias</i> pada Prasangka Beragama.....	37
2.4 Hipotesis Penelitian .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Variabel Penelitian.....	43
3.3 Definisi Variabel.....	44
3.3.1 Definisi Konseptual .....	44
3.3.2 Definisi Operasional .....	45
3.4 Populasi dan Sampel.....	47
3.4.1 Populasi.....	47
3.4.2 Sampel.....	47
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel .....	49
3.5 Lokasi Penelitian.....	50
3.6 Desain Penelitian .....	50
3.7 Prosedur Penelitian .....	51

3.8	Material Stimulus.....	52
3.9	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.9.1	<i>Implicit Association Test</i> (IAT) .....	54
3.9.2	Skala <i>Explicit Bias</i> .....	54
3.10	Uji Instrumen Penelitian .....	58
3.10.1	Uji Validitas .....	58
3.10.2	Uji Reliabilitas .....	63
3.11	Teknik Analisis data .....	64
3.11.1	Analisis Deskriptif .....	64
3.11.2	Uji Asumsi .....	64
3.11.3	Uji Hipotesis .....	66
3.12	Jadwal Penelitian .....	68
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
4.1	Hasil Analisis.....	69
4.1.1	Analisis Demografi.....	69
4.1.2	Analisis Uji Asumsi.....	71
4.1.3	Analisis Uji Hipotesis .....	73
4.2	Pembahasan .....	80
4.2.1	Pembahasan Hasil Uji Hipotesis.....	80
4.2.2	Limitasi Penelitian.....	88
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
5.1	Kesimpulan .....	89
5.2	Saran .....	89
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>

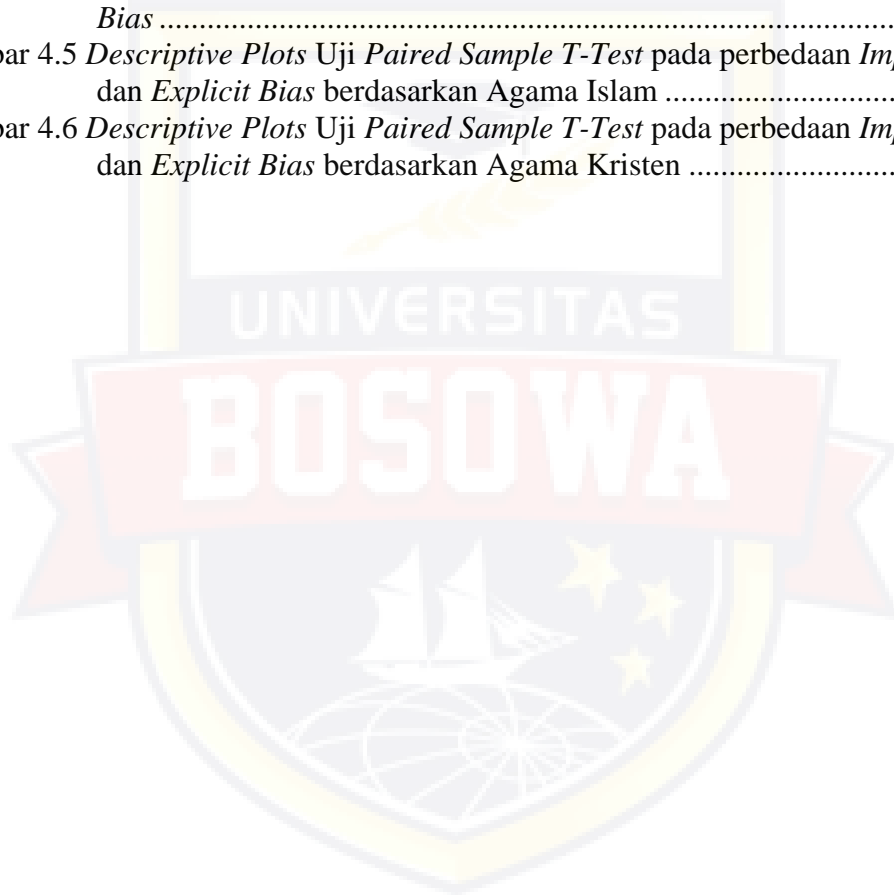


## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Stimulus Dan Kata Yang Digunakan Untuk IAT.....	53
Tabel 3.2 Urutan blok percobaan untuk IAT .....	53
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Explicit Bias</i> sebelum uji coba.....	55
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Explicit Bias</i> setelah uji coba .....	56
Tabel 3.5 Hasil Validitas Skala <i>Explicit Bias</i> .....	62
Tabel 3.6 Realibilitas Skala <i>Explicit Bias</i> .....	64
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian.....	68
Tabel 4.1 Deskriptif Berdasarkan Demografi .....	70
Tabel 4.2 Uji Homogenitas data Variabel <i>Implicit</i> dan <i>Explicit Bias</i> .....	73
Tabel 4.3 <i>Independent Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Implicit Bias</i> berdasarkan Agama) .....	74
Tabel 4.4 Deskriptif Uji <i>Independent Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Implicit Bias</i> berdasarkan perbedaan Agama).....	75
Tabel 4.5 <i>Independent Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama) .....	76
Tabel 4.6 Deskriptif Uji <i>Independent Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama) .....	76
Tabel 4.7 <i>Paired Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Implicit</i> dan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama Islam) .....	78
Tabel 4.8 Deskriptif Uji <i>Paired Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Implicit</i> dan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama Islam).....	78
Tabel 4.9 <i>Paired Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Implicit</i> dan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama Kristen).....	79
Tabel 4.10 Deskriptif Uji <i>Paired Sample T-Test</i> (Perbedaan <i>Implicit</i> dan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama Kristen) .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bentuk <i>Within Subject Design</i> .....	51
Gambar 3.2 IAT Dengan menggunakan stimulus kata/nama .....	53
Gambar 3.3 Hasil analisis <i>CFA</i> .....	62
Gambar 4.1 Hasil Analisis Uji Normalitas data Variabel <i>Implicit Bias</i> .....	71
Gambar 4.2 Hasil Analisis Uji Normalitas data Variabel <i>Explicit Bias</i> .....	72
Gambar 4.3 <i>Descriptive Plots</i> Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Variabel <i>Implicit Bias</i> .....	75
Gambar 4.4 <i>Descriptive Plots</i> Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Variabel <i>Explicit Bias</i> .....	77
Gambar 4.5 <i>Descriptive Plots</i> Uji <i>Paired Sample T-Test</i> pada perbedaan <i>Implicit</i> dan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama Islam .....	78
Gambar 4.6 <i>Descriptive Plots</i> Uji <i>Paired Sample T-Test</i> pada perbedaan <i>Implicit</i> dan <i>Explicit Bias</i> berdasarkan Agama Kristen .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian .....	102
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	106
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Konstruk .....	123
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas .....	125
Lampiran 5 Hasil Analisis Demografi .....	127
Lampiran 6 Hasil Analisis Uji Asumsi .....	129
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis .....	132
Lampiran 8 Format <i>Inform Consent</i> (IC).....	135



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan keberagaman agamanya. Sebagaimana dalam pasal 1 Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, negara Indonesia mengakui enam agama, diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Berdasarkan data penduduk dari laporan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (dukcapil) Kementerian Dalam Negeri menyatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 272,23 juta jiwa pada pertengahan tahun 2021. Dari jumlah penduduk tersebut sebanyak 86,88% penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 7,49%, pemeluk agama Kristen Katolik sebanyak 3,09%, pemeluk agama Hindu sebanyak 1,71%, pemeluk agama Budha sebanyak 0,75%, pemeluk agama Kong Hu Chu sebanyak 0,03%, dan sebanyak 0,04% penduduk Indonesia dengan penganut aliran kepercayaan (Kusnandar, 2021).

Keberagaman agama di Indonesia tersebut mendapat perhatian dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 29 yang berbunyi: “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”, yang

berarti bahwa kebebasan beragama dijamin oleh UUD. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman agama dan hubungan antarumat beragama di Indonesia dalam kenyataannya tidak selalu mesra.

Keberagaman agama yang dimiliki oleh Indonesia membuatnya menjadi negara yang rentan terhadap munculnya konflik agama, perang, dan penindasan. Hal itu dikarenakan agama sebagai identitas sosial dapat menyebabkan munculnya prasangka antara suatu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Gordon Allport (dalam Altemeyer & Hunsberger, 1992) menyatakan bahwa peran agama bersifat paradoksial sehingga dapat memunculkan prasangka maupun menghilangkan prasangka. Sementara prasangka itu sendiri dapat melatarbelakangi munculnya konflik agama, perang, dan penindasan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Putra & Wongkaren (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konflik sosial, perang, dan penindasan yang terjadi dapat ditimbulkan oleh prasangka.

Prasangka merupakan evaluasi, penilaian atau perasaan yang cenderung negatif berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel atau kaku terhadap suatu kelompok yang berbeda dan terhadap individu yang menjadi anggotanya. Sebagaimana Allport (1954) mengemukakan bahwa prasangka merupakan antipati atau perasaan negatif berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel atau kaku. Antipati atau perasaan negatif yang disebutkan itu dapat dirasakan atau diungkapkan, dimana kemudian ditujukan kepada suatu kelompok secara keseluruhan atau kepada seorang individu karena dia adalah anggota dari suatu kelompok tertentu. Sedangkan karena sifatnya yang kaku

sehingga tidak mudah untuk diubah meskipun oleh informasi yang baru, sehingga prasangka sering dikatakan tidak masuk akal, bahkan tidak logis dan tidak rasional (Sears, 1988).

Nelson (2002) mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu evaluasi atau penilaian yang negatif dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang-orang tertentu semata-mata karena seseorang atau sekelompok orang-orang itu merupakan anggota dari kelompok lain yang berbeda dari kelompok yang dimilikinya. Dion (2003) juga menyatakan bahwa prasangka merupakan *bias* dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial tertentu dan anggotanya. Lebih lanjut Sarwono (2007) menjelaskan bahwa prasangka merupakan suatu persepsi yang *bias* karena informasi yang keliru atau tidak lengkap, yang ditujukan kepada karakteristik kelompok lain baik itu secara nyata maupun hanya khayalan. Bias tersebut mencakup penilaian yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, diaktifkan secara sadar ataupun tidak disadari. Bias ini sering terjadi dalam proses *intergroup* / proses antar kelompok dimana *in-group* dan *out-group* lebih berpihak pada kelompoknya sendiri, sehingga menyebabkan prasangka dan bentuk-bentuk diskriminasi akibat perbedaan latar belakang identitas sosial.

Manstead & Hewstone (1996) mendefinisikan prasangka sebagai bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina serta ekspresi perasaan yang negatif atau menunjukkan permusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota dari suatu kelompok tertentu karena mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut. Baron & Byrne (2004) juga mendefinisikan prasangka

sebagai sebuah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota kelompok tertentu semata-mata karena berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Brehm & Kassin (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) yang menyatakan bahwa prasangka merupakan perasaan negatif yang ditujukan kepada seseorang semata-mata karena berdasarkan keanggotaan mereka pada kelompok tertentu.

Myers (2012) menjelaskan bahwa prasangka adalah sikap praduga berupa penilaian negatif kepada suatu kelompok tertentu dan setiap orang yang menjadi anggota dari kelompok tersebut. Matsumoto (2003) memandang bahwa prasangka adalah keinginan untuk memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaannya dari kelompok sosial orang tersebut. Johnson (dalam Liliwari, 2005) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif atau positif berdasarkan kepada keyakinan stereotip yang kita miliki tentang individu dari anggota kelompok tertentu. Maka dari itu pada kenyataannya prasangka juga dapat bersifat negatif atau positif. Hanya saja dalam penggunaan kehidupan sehari-hari, prasangkan lebih banyak diletakkan pada arti yang negatif (Matsumoto, 2003).

Pada kenyataannya prasangka dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979; Sarifah, 2016; Lewenussa & Mashoedi, 2007), kepribadian otoritarian (Adorno *et al*, 1950; Altemeyer, 1981; Pettigrew, 2016), norma sosial (Pitaloka *et al.*, 2018). kategorisasi sosial (Hidayat, 2013); dan Agama (Allport, 1954). Namun faktor terakhir yang disebutkan sebagai penyebab munculnya prasangka yaitu agama,

menarik untuk ditelaah lebih dalam. Hal tersebut dikarenakan unsur ajaran setiap agama mengajarkan nilai-nilai kemuliaan dan kebaikan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi para pemeluknya agar mendapatkan kesejahteraan dan ketenangan dalam hidupnya termasuk tidak memiliki prasangka yang negatif terhadap sesama manusia, yang justru malah menjadi salah satu faktor munculnya prasangka (Putra & Wongkaren, 2010).

Berbagai kasus prasangka antar agama kerap kali terjadi di Indonesia pada umumnya dan di Makassar pada khususnya. Salah satu bukti nyata ditunjukkan melalui survei yang dilakukan oleh Lembaga kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2011. Survei dilakukan kepada 590 guru Pendidikan Agama Islam dan 993 siswa yang beragama Islam di daerah Jabodetabek. Dari survei yang dilakukan tersebut, didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru dan siswa yang beragama Islam merasa keberatan untuk hidup bertetangga dengan nonmuslim. Hal itu dikarenakan mereka mendapati lingkungan rumahnya dijadikan tempat didirikannya rumah ibadah ataupun pelaksanaan ibadah perayaan keagamaan non-muslim (Putri, 2012).

Di Makassar sendiri, berdasarkan survei data awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 25 mahasiswa Islam di kota Makassar terdapat 5 orang yang tidak nyaman bergaul dan membangun relasi dengan orang Kristen. Terdapat 5 orang yang tidak nyaman bertetangga dengan orang Kristen dan 16 orang yang tidak mau memakan makanan dari hasil sembelihan orang Kristen. Sedangkan berdasarkan survei data awal yang dilakukan pada 16 mahasiswa Kristen di kota



Makassar terdapat 5 orang yang beranggapan bahwa orang-orang Islam berusaha menguasai media massa.

Berbagai konflik, perang, dan penindasan yang dilatarbelakangi oleh prasangka agama itu sendiri juga marak mewarnai kehidupan masyarakat di Indonesia. Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia sebelumnya yaitu konflik antara umat Islam dan Kristen yang tidak dapat dibendung pernah terjadi di Poso pada tahun 1998 hingga 2001 (Adryamarthanino, 2021), konflik agama antara umat muslim dan Kristen di Papua Pada tahun 2018 (Imamah, 2021), dan konflik agama antara umat Islam dan Kristen di Aceh pada tahun 2015 (Mahadi, 2023). Fakta-fakta yang telah disebutkan tersebut menjadi bukti nyata bahwa peran agama sebagai identitas sosial sangat berpotensi untuk dapat menyebabkan munculnya prasangka agama di Indonesia yang kemudian berujung pada berbagai konflik di kalangan masyarakat.

Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman agama sangat rentan untuk menimbulkan prasangka antar penganut agamanya dan akan sangat potensial untuk meluas menjadi berbagai masalah yang serius terhadap keutuhan negara ini. Fakta dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prasangka menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kehidupan manusia, diantaranya yaitu meningkatkan diskriminasi (Baron & Byrne, 1982; Adelina, 2017), meningkatkan agresivitas (Baron & Byrne, 2004), konflik antar kelompok (Jaspars & Warnaen, 1982), sikap antipati (Allport, 1954; Nitayadnya, 2016) dan intoleransi (Baron & Byrne, 2003; Fadeli, 2017).

Prasangka atau *bias* dapat terjadi pada dua bentuk yang berbeda yaitu secara *implicit* dan *explicit* (Dovidio et al., 2002). *Eksplisit bias* membentuk tanggapan yang disengaja dan dipertimbangkan dengan baik di mana individu memiliki kesempatan untuk menimbang berbagai tindakan, sedangkan *implisit bias* memengaruhi tanggapan yang lebih sulit dipantau dan dikendalikan (misalnya perilaku non-verbal) atau respon yang tidak dilihat oleh individu sebagai ekspresi dari sikap mereka sehingga tidak berusaha untuk dikendalikan (Wilson et al., 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *implicit bias* melibatkan proses kognitif yang otomatis, sementara itu *explicit bias* melibatkan proses kognitif yang terkontrol (Cunningham et al., 2004).

*Eksplisit dan implicit bias* adalah konstruk yang berkaitan namun berbeda (Greenwald & Banaji, 1995). *Explicit bias* merupakan evaluasi atau penilaian suatu individu terhadap objek sosial yang beroperasi pada tingkat kesadaran dan dapat diatur kemunculannya (Dovidio, et al., 1997). Sedangkan *implicit bias* merupakan evaluasi atau penilaian individu yang terjadi secara tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis sebagai jejak pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan terhadap objek sosial (Greenwald & Banaji, 1995).

Adanya korelasi yang positif antara *implicit bias* dan *explicit bias* telah ditunjukkan oleh berbagai studi. Nosek & Smyth (2007) pada penelitiannya menemukan bahwa *implicit bias* dan *explicit bias* berkorelasi secara moderat pada tujuh studi yang meneliti berbagai topik sikap (*gay-straight, black-white, humanities-science, flowers-insects, democrats-republicans, creationism-*

*evolution, fat people-thin people*). Lane *et al.* (2007) dalam tinjauan yang ditulisnya menunjukkan bahwa pada 17 studi melalui *websites*, korelasi antara *implicit* dan *explicit bias* bervariasi dari  $r = 0,13$  hingga  $r = 0,75$ . Dovidio *et al.* (2003) pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa pada 19 penelitian yang menguji hubungan antara *implicit* dan *eksplisit bias* menunjukkan bahwa pada umumnya terdapat hubungan positif yang signifikan, dengan nilai indeks korelasi rata-rata sebesar 0,244.

Meskipun *implisit* dan *eksplisit bias* terbukti berkorelasi positif yang dibuktikan dengan penelitian sebelumnya, namun keduanya merupakan konstruk yang terpisah atau berbeda. Perbedaan keduanya terletak pada perilaku yang dimunculkan dan kesadaran dalam mengendalikan sikap. Akrami & Ekehammar, (2005) menyatakan bahwa *eksplisit bias* lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar, sedangkan *implisit bias* adalah sebaliknya cepat, otomatis dan beroperasi tanpa niat, seringkali dalam mode tidak sadar.

Selain perbedaan pada tingkat kesadaran dalam mengendalikan munculnya sikap, *explicit* dan *implicit bias* juga berbeda pada perilaku yang dimunculkan. Dovidio *et al.*, (2002) menyatakan bahwa *implicit* dan *explicit bias* juga diketahui memiliki hubungan dengan perilaku, namun dengan jenis perilaku yang berbeda. Masing-masing dari keduanya memiliki kemampuan memprediksi perilaku yang relevan. Dimana *eksplisit bias* akan memprediksi perilaku verbal yang dapat dikendalikan, sementara *implisit bias* memprediksi perilaku non-verbal yang cenderung lebih sulit untuk dikendalikan.

Dalam kaitannya dengan perilaku yang dimunculkan, Bertrand *et al.* (2005) menyatakan bahwa *explicit bias* adalah sikap yang dapat dipikirkan, dirasakan, dan diekspresikan oleh pemilik sikap. Misalnya memberikan umpatan yang sifatnya menghina ras dari kelompok tertentu dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar. Sedangkan *implicit bias* adalah sikap yang tidak dapat dikendalikan, dirasakan, atau diekspresikan oleh pemiliknya. Dovidio *et al.* (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa *implicit bias* dapat menimbulkan perilaku yang lebih spontan dibandingkan dengan *explicit bias*. Contohnya waktu berbicara yang lebih singkat, lebih sedikit senyum, memiliki banyak kesalahan ketika berbicara (McConnell & Leibold, 2001) berkurangnya ketidaknyamanan (Dovidio *et al.*, 2002) serta jarak tubuh yang lebih jauh ketika berinteraksi dengan anggota dari kelompok lain dibandingkan dengan anggota dari kelompok sendiri (Dotsch & Wigboldus, 2008).

Berangkat dari fenomena prasangka agama yang dapat terjadi secara *implicit* dan *explicit* yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dikontekskan pada proses antar kelompok agama mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar. Mengingat agama sebagai bagian dari identitas sosial yang memainkan peran penting dalam proses antar kelompok dan juga kasus prasangka dari kedua kelompok agama tersebut marak terjadi di Indonesia. Sementara subjek penelitian ditujukan kepada kelompok mahasiswa karena mahasiswa bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki keberagaman agama di kota Makassar yang berpotensi menimbulkan prasangka.

Penelitian tentang konsep *implicit* dan *explicit bias* pada ranah identitas agama merupakan riset yang banyak diteliti di luar Negeri, seperti pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain Heiphetz et al., (2013), Rowatt et al. (2005), Jacobs & Theiss-Morse, (2013), Jonathan, (2008), Dunham et al., (2014), dan Denney, (2008). Di Indonesia sendiri belum banyak penelitian yang membahas tentang konsep tersebut. Sehingga berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mengangkat topik “Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan perbedaan identitas agama pada Mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan perbedaan identitas agama pada Mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan perbedaan identitas agama pada Mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar!

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Topik atau situasi yang diajukan penting untuk diteliti karena diharapkan dapat mendorong perkembangan studi khususnya mengenai topik yang diangkat.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dan juga acuan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama dengan topik penelitian yang diangkat.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian secara praktis dari penelitian ini diantaranya:

1. Penting untuk mengetahui tentang keberadaan prasangka yang dapat melatarbelakangi munculnya konflik agama, perang, dan penindasan dapat berdampak pada keharmonisan hubungan antar kelompok beragama pada mahasiswa di Indonesia. Maka dari itu,
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana dinamika sebuah perbedaan identitas agama pada mahasiswa dapat menyebabkan munculnya prasangka *Implicit* dan *Explicit* suatu kelompok terhadap kelompok dari agama lain di Indonesia pada umumnya dan di Makassar pada khususnya.
3. Sehingga keharmonisan hubungan antar kelompok beragama pada mahasiswa di Indonesia tetap terjaga dan negara ini dapat terhindar dari berbagai dampak buruk di lingkungan masyarakat antar kelompok beragama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Identitas Sosial**

##### **2.1.1 Definisi Identitas Sosial**

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Henri Tajfel. Menurut Tajfel (1974) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaannya pada kelompok akan membentuk ikatan emosi antara dirinya dan kelompoknya. Sehingga Baron & Byrne (2003) mendefinisikan identitas sosial merupakan sebagai identitas yang melekat pada seseorang dengan identitas kelompoknya.

Hogg dan Abrams (1990) menyatakan bahwa identitas sosial juga dijelaskan sebagai rasa keterikatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga sebagai seorang anggota dalam suatu kelompok tertentu yang dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat. Dengan

kata lain identitas sosial menjadi bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi pentingnya nilai-nilai, emosi, partisipasi, peduli dan bangga sebagai anggota kelompok terhadap kelompoknya (Huda, 2014).

Lam et al. (2010) mendefinisikan identitas sosial sebagai konsep diri individu yang dipersepsikan seseorang melalui hubungannya dengan kelompok sosial tertentu. White et al (2012) mengatakan bahwa identitas sosial adalah definisi individu tentang siapa dirinya, konsep diri, dan keanggotaan dalam kelompok. Identitas sosial juga merupakan gambaran diri sendiri yang didapatkan individu dari kategori sosial tempatnya berada (Coleman & Williams 2013). Berdasarkan *social identity theory*, seseorang akan mengklasifikasikan diri mereka sendiri terhadap kategori sosial tertentu, misalkan umur, gender, status ekonomi sosial, ketertarikan, ketrampilan, dan lainnya (Tajfal & Turner, 1986).

Konsep identitas sosial mendeskripsikan mengenai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan dalam satu atau lebih kelompok sosial serta dari evaluasi yang diasosiasikan dengan kelompok tersebut (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Konsep diri dalam identitas sosial ini didasarkan pada afiliasi kelompok serta identitas personal yang didasarkan pada karakteristik individual yang unik. Selain itu menurut Postmes, Haslam, dan Jans (2013) identitas sosial mengacu pada kelompok sebagai suatu kesatuan yang dirasakan. Satu kesatuan tersebut



meliputi anggota, norma, serta hubungan kelompok dengan kelompok luar. Salah satu jenis identitas sosial adalah Agama.

Aisyah & Yulianto, (2018) menyatakan bahwa diantara berbagai jenis identitas sosial, agama merupakan identitas sosial primer yang memiliki kekuatan sebagai identitas sekaligus sistem kepercayaan yang tidak terfalsifikasi menurut masing-masing penganutnya. Sejalan dengan pernyataan Ysseldyk, et al., (2010) yang menyatakan poin utama agama sebagai identitas sosial adalah karena dari sudut pandang penganutnya, agama memiliki fungsi ganda sebagai identitas sosial sekaligus sebuah sistem kepercayaan (*belief system*) yang tidak dapat difalsifikasi atau disangkal. Sebagai identitas sosial, agama tidak sekedar memberikan jaminan rasa keberhargaan diri yang bersifat intrapersonal, namun agama sebagai identitas sosial juga dapat memenuhi kebutuhan individu akan rasa kepemilikan (Aisyah & Yulianto, 2018).

### **2.1.2 Aspek-Aspek Identitas Sosial**

Jackson dan Smith (1999) menjelaskan identitas sosial dikonseptualisasikan kedalam empat dimensi atau aspek sebagai berikut:

#### **a. Persepsi dalam konteks antar kelompok**

Dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain.

b. Daya tarik *in-group*

Secara umum, *in group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan “*in group*”. Adanya perasaan “*in group*” sering menimbulkan “*in group bias*”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri.

c. Keyakinan saling terkait

Identitas sosial merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna. Artinya, seseorang memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki kedudukan yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok. Dan apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat.

d. Depersonalisasi

Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung menggunakan nilai-nilai dalam kelompok untuk diterapkan pada nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak 'dianggap' dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut. Keempat dimensi tersebut cenderung muncul ketika individu berada ditengah-tengah kelompok dan ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

## **2.2 Bias / Prasangka**

### **2.2.1 Definisi Prasangka**

Istilah prasangka pertama kali diperkenalkan oleh Gordon Allport dalam bukunya yang berjudul "*The Nature of Prejudice*" yang diterbitkan pada tahun 1954. Allport (1954) mengemukakan bahwa prasangka merupakan antipati atau perasaan negatif berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel atau kaku yang kemudian ditujukan kepada suatu kelompok secara keseluruhan atau kepada seorang individu karena dia adalah anggota dari kelompok tersebut, dimana antipati itu dapat dirasakan atau diekspresikan. Brehm dan Kassin (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009) juga menyatakan bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditunjukkan terhadap seseorang

semata-mata berdasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Sedangkan Sargent (dalam Santoso, 2010) mendefinisikan prasangka sebagai sikap yang tidak senang terhadap individu, kelompok, atau kegiatannya.

Matsumoto (2003) melihat bahwa prasangka sebagai keinginan memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok sosial seseorang. Lebih lanjut Myers (2012) menjelaskan bahwa prasangka merupakan sikap praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya. Sedangkan Nelson (2002) mengemukakan bahwa prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau suatu sekelompok terhadap orang lain atau kelompok lain semata-mata karena orang atau kelompok itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri. Taylor et al. (2012) juga menyatakan prasangka merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok.

Myres (2012) juga menyatakan bahwa prasangka adalah sikap. Sikap adalah kombinasi yang jelas dari perasaan (*feelings*), kecenderungan bertindak (*inclination to act*), dan keyakinan (*beliefs*). Defenisi tersebut berangkat dari konsepsi bahwa sikap tersusun dari tiga komponen A-B-C yaitu *Affective* (perasaan), yaitu emosi atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu obyek. *Behavioral* (perilaku), tindakan yang muncul dari reaksi suka (atau tidak suka) terhadap sebuah obyek.

*Cognitive* (kognitif), keyakinan seseorang tentang suatu obyek. Orang yang memiliki prasangka mungkin membenci seseorang yang berbeda dengan dirinya dan berperilaku dengan cara yang diskriminatif, misalnya dengan meyakini orang-orang tersebut bodoh dan berbahaya.

Gerungan (2004) juga menyatakan bahwa prasangka merupakan suatu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Hanurawan (2015) juga menyatakan bahwa prasangka sebagai sejenis sikap yang ditunjukkan kepada anggota suatu kelompok tertentu berdasar pada ciri-ciri keanggotaan pada kelompok itu. Prasangka sebagai bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina serta ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota dari suatu kelompok karena mereka anggota dalam kelompok itu (Manstead dan Hewstone, 1996).

Baron dan Byrne (dalam Gross, 2010) menyatakan bahwa prasangka adalah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota suatu kelompok, semata-mata karena berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Ahmadi (2007) juga menyatakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Dion (2003) yang menyatakan bahwa prasangka merupakan bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya. Lebih lanjut Sarwono (2007) menjelaskan bahwa

prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain baik nyata maupun hanya khayalan.

Meskipun pada umumnya definisi prasangka hampir semuanya merujuk pada sisi negatif saja, namun ada juga yang mendefinisikan prasangka sebagai penilaian yang mencangkup pemaknaan secara negatif atau positif sekaligus. Sebagaimana Johnson (dalam Liliweri, 2005) menyatakan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Matsumoto (2003) menjelaskan bahwa prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Maka dari itu sesungguhnya prasangka juga dapat bersifat positif dan negatif. Hanya saja dalam penggunaan sehari-hari, prasangka lebih diletakkan dalam arti negative.

Berdasarkan Teori Identitas Sosial, Tajfel (1982) mengemukakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh "*in group favoritism*", yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *out group*. Berdasarkan teori tersebut, masing-masing dari kita akan berusaha meningkatkan harga diri kita, yaitu identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial yang berasal dari kelompok yang kita miliki. Jadi, kita dapat

memperteguh harga diri kita dengan prestasi yang kita miliki secara pribadi dan bagaimana kita membandingkan dengan individu lain.

Prasangka atau bias *bias* dapat terjadi pada dua bentuk yang berbeda yaitu secara *implicit* dan *explicit* (Dovidio et al., 2002). Wilson et al. (2000) menyatakan bahwa prasangka eksplisit membentuk tanggapan yang disengaja dan dipertimbangkan dengan baik di mana individu memiliki kesempatan untuk menimbang berbagai tindakan, sedangkan prasangka implisit memengaruhi tanggapan yang lebih sulit dipantau dan dikendalikan (misalnya, tingkah laku nonverbal) atau respon yang tidak dilihat oleh orang sebagai ekspresi dari sikap mereka sehingga tidak berusaha untuk dikendalikan.

*Implicit* dan *explicit bias* berbeda pada perilaku yang dimunculkan dan kesadaran dalam mengendalikan munculnya sikap. Cunningham et al. (2004) menyatakan bahwa prasangka *implicit* melibatkan proses kognitif yang otomatis, sementara sikap *explicit* melibatkan proses kognitif yang terkontrol.

### **2.2.2 Bentuk Prasangka**

Dovidio et al. (2002) dalam karyanya yang berjudul “*Implicit and explicit prejudice and interracial interaction*” menyebutkan bahwa prasangka atau *bias* dapat bersifat *implicit* dan *explicit*. Greenwald dan Banaji (1995) telah menekankan pentingnya perbedaan antara eksplisit dan implisit bias. *Implisit dan eksplisit bias* adalah dua hal yang berkaitan namun berbeda (Greenwald & Banaji, 1995). Kesadaran dalam

mengendalikan sikap adalah elemen kunci yang membedakan *implicit bias* dari *explicit bias* (Daumeyer et al., 2019).

Meskipun memiliki perbedaan pada tingkat kesadaran dalam mengendalikan munculnya sikap, *explicit* dan *implicit bias* merupakan dua hal yang berkaitan. Adanya korelasi positif antara *implisit* dan *eksplisit bias* telah ditunjukkan oleh berbagai studi. Nosek & Smyth (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa *implisit* dan *eksplisit bias* berkorelasi secara moderat pada tujuh studi yang meneliti berbagai topik sikap (*gay-straight, black-white, humanities-science, flowers-insects, democrats-republicans, creationism-evolution, fat people-thin people*). Lane et al. (2007) dalam tinjauan yang ditulisnya juga menunjukkan bahwa dalam 17 studi melalui *websites*, korelasi antara implisit dan eksplisit bervariasi dari  $r = 0,13$  sampai  $r = 0,75$ . Sedangkan Dovidio et al. (2003) pada penelitiannya menunjukkan bahwa terhadap 19 penelitian yang menguji hubungan antara *explicit* dan *implicit bias* menunjukkan bahwa umumnya terdapat hubungan positif yang signifikan, dengan indeks korelasi rata-rata sebesar 0,244.

#### **a. Explicit Bias**

*Eksplisit bias* merupakan evaluasi atau penilaian suatu individu terhadap objek sosial yang beroperasi pada tingkat kesadaran dan dapat diatur kemunculannya (Dovidio, et al., 1997). Wilson et al. (2000) juga mendefinisikan bahwa *eksplisit bias* membentuk tanggapan yang disengaja dan dipertimbangkan dengan baik di mana



individu memiliki kesempatan untuk menimbang berbagai tindakan. *Eksplisit bias* terjadi secara lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar (Akrami & Ekehammar, 2005). Lebih lanjut Cunningham et al. (2004) menjelaskan bahwa *eksplisit bias* melibatkan proses kognitif yang terkontrol.

Dovidio et al., (2002) menjelaskan bahwa *eksplisit bias* akan memprediksi perilaku verbal yang dapat dikendalikan. Dalam kaitannya dengan perilaku yang dimunculkan, Bertrand et al. (2005) menyatakan bahwa *eksplisit bias* diketahui merupakan sikap yang dapat dirasakan, dipikirkan, dan diekspresikan oleh pemilik sikap. Sebagai contoh, memberikan umpatan yang bersifat menghina ras dari kelompok lain dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar.

#### **b. Implicit Bias**

*Implicit bias* merupakan evaluasi atau penilaian individu yang terjadi secara tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis sebagai jejak pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan terhadap objek sosial (Greenwald & Banaji, 1995). Wilson et al. (2000) menyatakan bahwa *implisit bias* memengaruhi tanggapan yang lebih sulit dipantau dan dikendalikan (misalnya, tingkah laku nonverbal) atau respon yang tidak dilihat oleh orang sebagai ekspresi dari sikap mereka sehingga tidak berusaha untuk dikendalikan. *Implisit bias* terjadi dengan cepat, otomatis dan

beroperasi tanpa niat, seringkali dalam mode tidak sadar (Akrami & Ekehammar, 2005). Cunningham et al. (2004) menyatakan bahwa *implicit bias* melibatkan proses kognitif yang otomatis.

Dovidio et al., (2002) menyatakan bahwa *implisit bias* diketahui berhubungan dengan perilaku dimana *implisit bias* memprediksi perilaku non-verbal yang cenderung lebih sulit untuk dikendalikan. Dalam kaitannya dengan perilaku yang dimunculkan, Bertrand et al. (2005) menyatakan bahwa *implisit bias* diketahui merupakan sikap yang tidak dapat dikendalikan, dirasakan, atau diekspresikan oleh pemilik sikap. Dovidio et al. (1997) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *implisit bias* dapat memunculkan perilaku yang lebih spontan dibandingkan dengan *eksplisit bias*. Contohnya waktu berbicara lebih pendek, lebih sedikit tersenyum, lebih banyak kesalahan berbicara (McConnell & Leibold, 2001) berkurangnya ketidaknyamanan (Dovidio et al., 2002) serta jarak tubuh yang lebih jauh saat berinteraksi dengan individu dari kelompok lain dibandingkan dengan individu dari kelompok sendiri (Dotsch & Wigboldus, 2008).

### **2.2.3 Aspek-aspek Prasangka**

Allport (1954) menyebutkan prasangka dalam lima aspek, diantaranya yaitu:

- a. *Antilocution*, merupakan suatu pembicaraan mengarah kepada bermusuhan, memiliki sikap merendahkan secara verbal, serta

memiliki lelucon rasial (perbedaan budaya dan ras) kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu.

- b. *Avoidance*, yaitu usaha untuk menjaga jarak terhadap suatu kelompok tertentu ataupun kepada seseorang dalam kelompok tersebut, akan tetapi penghindaran ini tidak menimbulkan kerugian secara aktif.
- c. *Discrimination*, merupakan suatu usaha untuk melakukan pengusiran dari suatu tempat, mengambil hak-hak sipil dan pekerjaan mereka.
- d. *Physical Attack*, melakukan kekerasan terhadap orang maupun kepada properti yang berhubungan dengan sesuatu yang diprasangkai tersebut.
- e. *Extermination*, melakukan kekerasan tanpa pandang bulu terhadap seluruh kelompok yang diprasangkai (termasuk genosida).

#### **2.2.4 Faktor-faktor Prasangka**

##### **a. Identitas Sosial**

Sarifah (2016) menyatakan bahwa identitas sosial menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya prasangka. Sejalan dengan penelitian Lewenussa dan Mashoedi (2007) bahwa identitas sosial sebagai factor yang dapat mempengaruhi munculnya prasangka. Menurut Tajfel (1974) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari

pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaannya pada kelompok akan membentuk ikatan emosi antara dirinya dan kelompoknya. Sehingga Baron & Byrne (2004) mendefinisikan identitas sosial merupakan sebagai identitas yang melekat pada seseorang dengan identitas kelompoknya.

#### **b. Kategorisasi Sosial**

Hafiz et al., (2018) menyatakan bahwa kategorisasi sosial merupakan dimana individu memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan diri dengan individu lain berdasarkan kategori-kategori tertentu. Bodenhausen, Kang, & Peery (dalam Hafiz et al., 2018) menyebutkan bahwa fungsi dari kategorisasi sosial adalah mengorganisasikan dan menstrukturkan pengetahuan individu mengenai dunia. Kategorisasi membuat individu mendapatkan pengetahuan dasar tentang objek sosial yang dihadapi, cara bersikap, cara berperilaku pada saat tertentu, serta memprediksi perilaku suatu objek sosial di masa yang akan datang. Pengkategorian diri ini selanjutnya akan meningkatkan persepsi bahwa lingkungan sosial seseorang terdiri dari suatu *in-group*, yaitu kelompok di mana suatu individu menjadi anggotanya dan berbagai *out-group*, yaitu

kelompok di mana suatu individu bukan sebagai anggotanya (Turner et al., 1987; Turner et al., 1994).

Secara umum, *in group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan *common identity* (identitas umum). Sedangkan *out group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan *in group*. Adanya perasaan *in group* sering menimbulkan *in group bias*, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. Menurut Tajfel (1974) *in group bias* merupakan refleksi perasaan tidak suka pada *out group* dan perasaan suka pada *in group*. Hal tersebut terjadi karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain.

Perbedaan kategorisasi dapat didasarkan pada persamaan atau perbedaan (Arifin, 2015). Misalnya persamaan tempat tinggal, garis keturunan, warna kulit, pekerjaan, kekayaan yang relative sama, usia, jenis kelamin, suku, agama dan sebagainya. Adapun perbedaan-perbedaan tersebut dikategorikan dalam kelompok yang berbeda. Mereka yang memiliki kelompok yang sama dalam satu kelompok dikategorikan *in group*, sedangkan yang berbeda kelompok dikategorikan *out group*. Pengkategorian cenderung mengontraskan antara kedua pihak yang berbeda. Jika satu dinilai baik, kelompok lain cenderung dinilai buruk.

Gerungan (2004) menyatakan bahwa *in group* berkaitan dengan seluk-beluk usaha dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota pada interaksi di dalam kelompoknya. Sedangkan *out group* adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam *in group* tadi. *In group* adalah sikap perasaan terhadap “orang dalam” di dalam kelompoknya, sedangkan *out group* adalah sikap perasaan terhadap semua orang yang termasuk “orang luar” dari kelompoknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) mengatakan bahwa tingkat prasangka sosial dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya kategorisasi. Kategorisasi tersebut meliputi etnisitas yang cenderung untuk menjaga jarak sosial terhadap orang yang dianggap bukan dari kelompok mereka (*out-group*). Dengan demikian prasangka dapat dipengaruhi dengan sikap individu yang sering membedakan sosialnya yang membuatnya menjaga jarak dengan orang yang bukan bagian dari kelompoknya.

### **c. Agama**

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Hadikusuma (dalam Bustanuddin Agus, 2006) agama disebut sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat

mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual (Ishomuddin, 2002). Dalam kaitannya dengan prasangka, Gordon Allport (Altemeyer & Hunsberger, 1992) menyatakan bahwa peran agama bersifat paradoksial sehingga dapat memunculkan prasangka maupun menghilangkan prasangka.

#### **d. Kepribadian Otoritarian**

Definisi kepribadian otoritarian menurut Myers (2012) adalah kepribadian yang cenderung patuh terhadap otoritas dan tidak adanya toleransi dari kelompok luar mereka dan bagi orang yang memiliki status yang rendah. Kepribadian otoritarian adalah tipe personalitas yang dicirikan oleh kepatuhan berlebihan pada otoritas, kepatuhan ekstrem pada standar konvensional, permusuhan terhadap penyimpangan dan etnosentrisme (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Altemeyer (2006) mengungkapkan bahwa kepribadian otoritarian terjadi ketika para pengikut terlalu mempercayai dan taat terhadap pemimpin. Adorno et al. (dalam Sarwono, 2009) mengungkapkan bahwa kepribadian otoritarian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prasangka. Pettigrew (2016) menemukan adanya

hubungan antara kepribadian otoritarian dan ancaman dalam memprediksi prasangka.

#### **e. Norma Sosial**

Kehidupan dalam lingkungan masyarakat tak lepas dari banyaknya aturan yang diatur oleh pemerintah, ada juga peraturan yang tidak tertulis dalam peraturan pemerintah melainkan peraturan yang ada di lingkungan masyarakat yaitu norma sosial. Pitaloka, Abidin, & Milla (2018) mengartikan norma sosial sebagai aturan tak tertulis yang dapat mengatur tingkah laku anggota kelompok.

Ada tiga hal yang dapat membuktikan bahwa prasangka berpengaruh terhadap norma sosial yaitu pengetahuan yang diterima dari kelompok rujukan dalam memunculkan penilaian individu terhadap kelompok lain, sebagian besar orang yang memiliki kesamaan budaya juga memiliki prasangka yang sama, dan aturan dari kelompok dapat mempengaruhi pembentukan prasangka (Pitaloka, Abidin, & Milla, 2018). Dengan demikian norma sosial memiliki peran yang besar dalam membentuk prasangka seseorang.

### **2.2.5 Dampak Prasangka**

#### **a. Perilaku Diskriminasi**

Baron & Byrne (1982) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan manifestasi dari prasangka. Sejalan dengan penelitian Adelina (2017) yang menjelaskan bahwa bagai sebuah sikap prasangka dapat menimbulkan perilaku diskriminasi karena terdapat



intensi (niat) melakukan diskriminasi. Diskriminasi adalah perilaku negatif yang ditujukan kepada orang lain. Menurut Myers (2012), diskriminasi adalah perilaku yang tidak pada tempatnya kepada satu kelompok dan anggota kelompoknya. Perilaku diskriminasi terkadang bersumber dari sikap yang penuh prasangka. Sementara Taylor et al. (2012), mendeskripsikan diskriminasi sebagai sebuah perilaku negatif terhadap individu karena individu itu adalah anggota dari kelompok tertentu. Sarwono dan Meinarno (2009) menjelaskan diskriminasi sebagai perilaku negatif terhadap orang lain yang menjadi target prasangka.

#### **b. Perilaku Agresi**

Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang dikemukakan oleh Sherif (1966). *Realistic conflict theory* memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang, apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul (Baron & Byrne, 2004). Perilaku agresi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Myers, 2010). Adapun menurut Kartono (2000) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan suatu ledakan emosi dan kemarahan-kemarahan hebat, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang

ditujukan kepada seseorang atau suatu benda. Atkinson (2000) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda.

**c. Konflik Antar Kelompok**

Jaspars & Warnaen (1982), mengatakan bahwa hal yang seringkali merupakan sumber konflik antar kelompok salah satunya adalah prasangka. Rubin et al. (dalam Isenhardt & Spangiel, 2000) konflik diartikan sebagai persepsi terhadap kepentingan berbeda. Menurut Hardjana (1994) mendefinisikan konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Adapun menurut Kilman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

**d. Sikap Antipati**

Allport (1954) menjelaskan bahwa prasangka merupakan sikap antipati atau perasaan negatif terhadap seseorang atau suatu kelompok. Prasangka cenderung membuat orang antipati kepada orang yang tidak sependapat dengannya atau suatu hal yang dianggapnya salah. Antipati juga dapat dipandang sebagai kebencian seseorang yang berada pada tingkat yang tinggi pada suatu hal atau

pada peristiwa tertentu. Orang yang memiliki sikap antipati cenderung berusaha untuk menolak, meniadakan bahkan sampai berkeinginan untuk menghancurkan suatu hal yang bertentangan dengan pandangan dan keinginannya (Nitayadnya, 2016).

**e. Intoleransi**

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sendiri biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai (Baron dan Byrne, 2003). Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadeli (2017) membuktikan secara empiris bahwa prasangka sosial memiliki korelasi yang negatif, artinya prasangka sosial akan menurunkan perilaku toleransi.

## 2.2.6 Pengukuran Prasangka / *Bias*

### a. *Explicit Bias*

#### 1) *Attitude thermometer*

*Attitude thermometer* merupakan pengukuran sikap secara langsung dan sederhana yang dimodifikasi dari feeling thermometer. Haddock et al. (1993) menegaskan bahwa pengukuran semacam termometer ini telah digunakan dalam berbagai penelitian sikap antarkelompok. Haddock et al. (1993) menunjukkan bahwa sikap yang diukur dengan cara ini berkorelasi positif dan signifikan dengan stereotip, keyakinan simbolik, dan afek terhadap kelompok yang diukur. Greenwald et al. (1998) menunjukkan bahwa pengukuran sikap dengan cara ini berkorelasi positif dan signifikan dengan pengukuran implicit, meski korelasinya tergolong kecil. Studi lain menunjukkan bahwa skala ini berkorelasi dengan pengalaman kontak antarkelompok di masa lalu dan kecenderungan orientasi dominasi sosial seseorang (Miller et al. 2004).

#### 2) *Semantic Differential*

*Semantic Differential* mengukur sikap partisipan terhadap kelompok partisipan dalam dimensi kata-kata sifat yang berlawanan. Misalnya partisipan diminta memberikan penilaian terhadap konsep 'orang Islam' dan 'orang Kristen' dalam 6 point-scale dalam 12 pasang kata sifat yang berlawanan. Misal, kasar-

lembut, hangat-dingin, menyenangkan-tidak menyenangkan, jujur-tidak jujur, kuat-lemah, baik-buruk, damai-kejam, kalah-menang, negatif-positif. Pengukuran sikap dengan cara *semantic differential* ditemukan berkorelasi cukup tinggi dengan pengukuran sikap eksplisit lain, seperti *feeling (attitude thermometer)* dan *modern racism scale* (Greenwald et al. 1998).

### 3) *Modern Racism Scale (MRS)*

*Modern Racism Scale (MRS)* didesain oleh McConahay et al. (1981) untuk mengukur prasangka simbolik atau modern, dimana individu tidak menilai dirinya sebagai seorang yang berprasangka, namun memiliki keyakinan-keyakinan yang mengandung prasangka simbolik. Bentuk-bentuk pernyataan dibuat mewakili bentuk-bentuk diskriminasi yang bersifat tidak kentara, bukan *blatant* atau terang-terangan. Partisipan diminta mengindikasikan seberapa jauh keyakinan mereka bahwa, misalnya, “Diskriminasi terhadap orang kulit hitam tidak lagi menjadi masalah di Amerika,” dan “Orang kulit hitam terus menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak.”

### 4) *Religious Fundamentalism Scale (RFS)*

*Religious fundamentalism scale (RFS)* merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Altemeyer dan Hunsberger (2004) untuk mengukur sejauh mana individu memiliki keyakinan atau memegang teguh apa yang dianggapnya sebagai dasar beragama.

Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat sikap kepatuhan seseorang terhadap keyakinan terhadap agamanya. Hal ini mencakup banyaknya fundamentalisme agama. Skala ini terdiri dari 20 item yang dimana terbagi dari 10 item Unfavorable dan 10 item Favorable. Untuk bagian opsi jawabannya memiliki 8 opsi pilihan yaitu -4 jika sangat tidak setuju dengan pernyataan, -3 jika tidak setuju dengan pernyataan, -2 jika cukup setuju dengan pernyataan, -1 jika sedikit setuju dengan pernyataan, +1 jika sedikit setuju dengan pernyataan, +2 jika cukup setuju dengan pernyataan, +3 jika setuju dengan pernyataan, dan +4 jika sangat setuju dengan pernyataan.

5) *Religious Discrimination Scale (RDC)*

*Religious Discrimination Scale (RDC)* merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Kawika Allen (2020). Skala *Religious Discrimination Scale* ini terdiri dari 3 aspek dan dengan jumlah item sebanyak 11 item. Aspek 1 *Perceived Prejudice*, aspek 2 *Closet Symptoms*, dan aspek 3 *Negative Labels*. Contoh itemnya seperti: "Saya merasakan permusuhan dari orang lain karena agama saya" (*Perceived Prejudice*), "Saya merasa cenderung untuk merahasiakan afiliasi agama saya" (*Closet Symptoms*), dan "Orang lain memiliki stereotip negatif terhadap orang-orang yang menganut agama saya" (*Negative Labels*). Skala *Religious Discrimination Scale* ini merupakan skala model likert dimana

dari setiap item diberi peringkat pada skala *likert* 5 poin (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu).

**b. *Implicit Bias***

***Implicit Association Test (IAT)***

Greenwald, McGhee, dan Schwartz (1998) mengembangkan *implicit association test* untuk mengukur sikap implisit yang dicirikan dengan ketiadaan *conscious awareness* terhadap sikap yang individu miliki. Dalam Greenwald et al. (1998) dijelaskan bahwa IAT disusun untuk mengukur kekuatan asosiasi antara target *concept*, misalnya orang kulit hitam versus orang kulit putih dan attribute dimension, misalnya positif atau negative. Partisipan diminta untuk mengkategorisasi stimulus-stimulus yang terdiri dari 4 kategori, yaitu 2 target *concept* (misalnya, nama-nama yang tipikal dimiliki orang kulit hitam, nama-nama orang kulit putih) dan 2 attribute dimension (misalnya, kata-kata positif dan kata-kata negatif), dengan bantuan 2 tombol keyboard untuk merespons. Kecepatan dalam mengasosiasikan satu konsep dengan atribut tertentu (nama orang kulit hitam “kata positif”, atau nama orang kulit putih “kata positif”) menjadi ukuran seberapa jauh sikap implisit yang dimiliki seseorang. Asumsinya, jika suatu konsep dan atribut sangat kuat asosiasinya di benak individu, maka kategorisasi pun akan lebih mudah dilakukan manakala dua kategorisasi yang berhubungan meminta respons yang

sesuai (*compatible block*), dibanding dua kategorisasi yang meminta respons yang berbeda (*incompatible block*).

### **2.3 *Explicit dan Implicit bias* berdasarkan Identitas Agama**

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan keberagaman agamanya. Aisyah & Yulianto, (2018) menyatakan bahwa agama merupakan identitas sosial primer yang memiliki kekuatan sebagai identitas sekaligus sistem kepercayaan yang tidak terfalsifikasi menurut masing-masing penganutnya. Sejalan dengan pernyataan Ysseldyk, et al., (2010) yang menyatakan poin utama agama sebagai identitas sosial adalah karena dari sudut pandang penganutnya, agama memiliki fungsi ganda sebagai identitas sosial sekaligus sebuah sistem kepercayaan (*belief system*) yang tidak dapat difalsifikasi atau disangkal. Sebagai identitas sosial, agama tidak sekedar memberikan jaminan rasa keberhargaan diri yang bersifat intrapersonal, namun agama sebagai identitas sosial juga dapat memenuhi kebutuhan individu akan rasa kepemilikan (Aisyah & Yulianto, 2018).

Keberagaman agama di Indonesia mendapat perhatian dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 29 yang berbunyi: “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”, yang berarti bahwa kebebasan beragama dijamin oleh UUD. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman agama dan hubungan antarumat beragama di Indonesia dalam kenyataannya tidak selalu mesra.



Keberagaman agama yang dimiliki oleh Indonesia membuatnya menjadi negara yang rentan terhadap munculnya konflik agama, perang, dan penindasan. Hal itu dikarenakan agama sebagai identitas sosial dapat menyebabkan munculnya prasangka antara suatu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Gordon Allport (Altemeyer & Hunsberger, 1992) menyatakan bahwa peran agama bersifat paradoksial sehingga dapat memunculkan prasangka maupun menghilangkan prasangka. Sementara prasangka itu sendiri dapat melatarbelakangi munculnya konflik agama, perang, dan penindasan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Putra & Wongkaren (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konflik social, perang, dan penindasan yang terjadi antara lain ditimbulkan oleh prasangka.

Prasangka merupakan evaluasi, penilaian atau perasaan yang cenderung negatif berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel atau kaku terhadap suatu kelompok yang berbeda dan terhadap individu yang menjadi anggotanya. Sebagaimana Allport (1954) mengemukakan bahwa prasangka merupakan antipati atau perasaan negatif berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel atau kaku. Antipati atau perasaan negatif yang disebutkan itu dapat dirasakan atau diungkapkan, dimana kemudian ditujukan kepada suatu kelompok secara keseluruhan atau kepada seorang individu karena dia adalah anggota dari suatu kelompok tertentu. Sedangkan karena sifatnya yang kaku sehingga tidak mudah diubah meskipun oleh informasi yang baru, maka prasangka sering dikatakan tidak masuk akal, bahkan tidak logis dan tidak rasional (Sears, 1988).

Myres (2012) menyatakan bahwa prasangka adalah sikap. Sikap adalah kombinasi yang jelas dari perasaan (*feelings*), kecenderungan bertindak (*inclination to act*), dan keyakinan (*beliefs*). Defenisi tersebut berangkat dari konsepsi bahwa sikap tersusun dari tiga komponen A-B-C yaitu *Affective* (perasaan), yaitu emosi atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu obyek. *Behavioral* (perilaku), tindakan yang muncul dari reaksi suka (atau tidak suka) terhadap sebuah obyek. *Cognitive* (kognitif), keyakinan seseorang tentang suatu obyek.

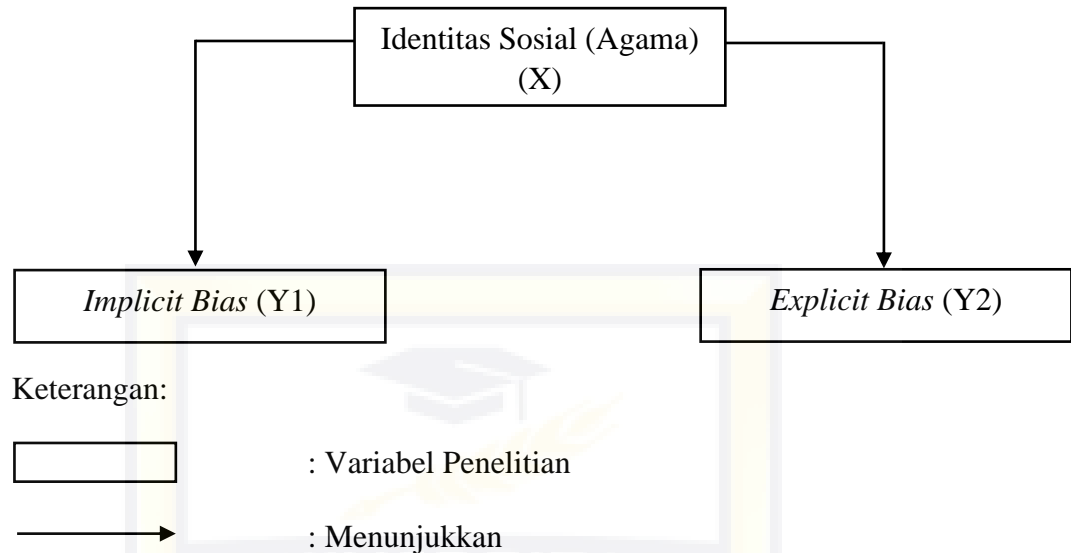
Sarwono (2007) menjelaskan bahwa prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain baik nyata maupun hanya khayalan. Bias tersebut mencakup penilaian yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, diaktifkan secara sadar ataupun tidak disadari. Bias ini sering terjadi dalam proses *intergroup* / proses antar kelompok dimana *in-group* dan *out-group* lebih berpihak pada kelompoknya sendiri, sehingga menyebabkan prasangka dan bentuk-bentuk diskriminasi akibat perbedaan latar belakang identitas sosial.

Prasangka atau bias dapat dibedakan menjadi dua bentuk yang berbeda yaitu secara *implicit* dan *explicit* (Dovidio et al., 2002). Bias eksplisit membentuk tanggapan yang disengaja dan dipertimbangkan dengan baik di mana individu memiliki kesempatan untuk menimbang berbagai tindakan, sedangkan bias implisit memengaruhi tanggapan yang lebih sulit dipantau dan dikendalikan (misalnya, tingkah laku nonverbal) atau respon yang tidak dilihat oleh orang sebagai ekspresi dari sikap mereka sehingga tidak berusaha untuk dikendalikan

(Wilson et al., 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bias implisit melibatkan proses kognitif yang otomatis, sementara bias eksplisit melibatkan proses kognitif yang terkontrol (Cunningham et al., 2004). Greenwald dan Banaji (1995) menyatakan bahwa bias eksplisit lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar. Sedangkan bias implisit adalah sebaliknya cepat, otomatis dan beroperasi tanpa niat, seringkali dalam mode tidak sadar.

Penelitian tentang konsep perbedaan *implicit* dan *explicit bias* pada ranah beragama merupakan riset yang banyak diteliti di luar Negeri, seperti pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain Heiphetz et al., (2013), Rowatt et al. (2005), Jacobs & Theiss-Morse, (2013), Jonathan, (2008), Dunham et al., (2014), dan Denney, (2008). Di Indonesia sendiri belum banyak penelitian yang membahas tentang konsep tersebut. Sehingga berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mengangkat topik “Perbedaan *Explicit* dan *Implicit Bias* berdasarkan perbedaan identitas Agama”. Adapun *bias*/parasangka pada penelitian ini dikontekskan pada ranah agama antara orang Islam dan Kristen, mengingat kedua agama tersebut merupakan mayoritas di Indonesia dan mencatat berbagai kasus konflik berlatar belakang prasangka yang banyak terjadi di Indonesia.

Penjelasan di atas dapat digambarkan pada bagan berikut:



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara *Explicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Islam di Kota Makassar.
4. Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Kristen di Kota Makassar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode experimental. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang memandang suatu gejala atau fenomena dapat diklasifikasikan dan dapat diukur serta memiliki hubungan gejala yang bersifat sebab akibat, yang kemudian digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian dan analisis datanya bersifat kuantitatif (*statistic*) atau angka-angka dengan tujuan untuk menguji dari hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Kemudian Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode penelitian *experiment* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendali. Sedangkan Solso & MacLin (2002) juga berpendapat bahwa penelitian *experiment* merupakan suatu penelitian yang di dalamnya akan ditemukan minimal satu variabel penelitian yang dimanipulasi dengan tujuan untuk mempelajari hubungan dari sebab akibat.

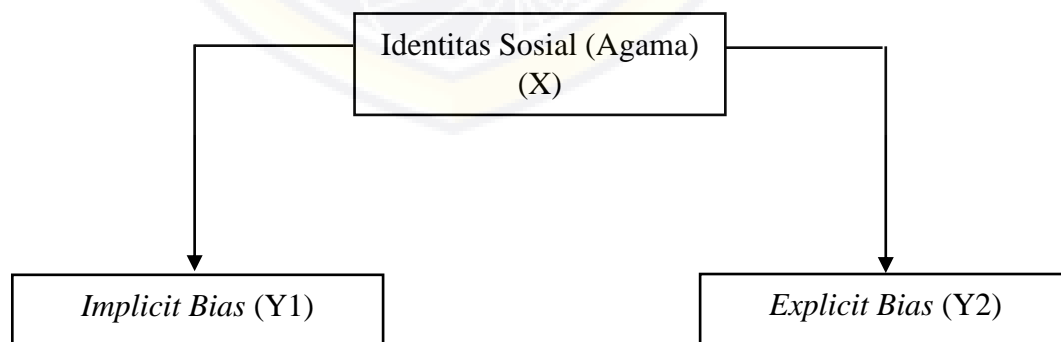
Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis pendekatan *Quasi Eksperiment*. Yuwanto (2012) menyatakan bahwa *Quasi Experiment design* adalah suatu jenis penelitian *eksperiment* yang

menyerupai *True Eksperiment*, akan tetapi yang membedakannya adalah karena terdapat beberapa ciri-ciri dari *True Eksperiment* yang tidak terpenuhi pada desain ini, seperti tidak dilakukannya *random assignment*, adanya kelompok kontrol namun tanpa *random assignment*, dan terdapatnya kelompok terhadap variabel yang tidak hendak diteliti pengaruhnya. Desain penelitian ini digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan *random assignment* terhadap subjek penelitian, sehingga kelompok subjek dibentuk secara alami (Yuwanto, 2012).

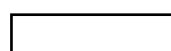
### 3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari suatu individu, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajarinya dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Adapun variabel pada penelitian ini yaitu:

- a. Variabel X: Identitas Sosial
- b. Variabel Y: *Implicit Bias* dan *Explicit Bias*



Keterangan:



: Variabel Penelitian



: Menunjukkan

### 3.3 Definisi Variabel

#### 3.3.1 Definisi Konseptual

Yuwanto (2012) menyatakan bahwa definisi konseptual adalah definisi variabel yang berasal dari suatu teori tertentu. Adapun definisi konseptual dari variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

##### 1) Identitas Sosial

Menurut Tajfel (1974) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial tertentu bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaannya tersebut. Identitas sosial sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dari keanggotaannya pada kelompok tertentu atas kelompoknya yang dianggapnya sesuai dengan identitas yang dimiliki pada dirinya.

##### 2) *Implicit Bias*

Greenwald & Banaji (1995) menyatakan bahwa *implicit bias* merupakan evaluasi atau penilaian individu yang terjadi secara tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis sebagai jejak pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan terhadap objek sosial. *Implisit bias* memengaruhi tanggapan yang lebih sulit dipantau dan dikendalikan (seperti, perilaku non-verbal) atau respon yang tidak disadari oleh suatu individu sebagai ekspresi dari sikap mereka sehingga tidak berusaha untuk dikendalikan.

*Implicit bias* terjadi dengan cepat, secara otomatis dan beroperasi tanpa niat, seringkali dalam mode tidak sadar.

### 3) *Explicit Bias*

Dovidio, et al. (1997) menyatakan bahwa *eksplisit bias* merupakan evaluasi atau penilaian individu terhadap suatu objek sosial yang beroperasi pada tingkat kesadaran dan dapat diatur kemunculannya. *Eksplisit bias* membentuk tanggapan yang disengaja dan dapat dipertimbangkan dengan baik di mana individu yang mengalaminya memiliki kesempatan untuk menimbang berbagai tindakan yang akan dimunculkan. *Eksplisit bias* terjadi dengan lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar.

### 3.3.2 Definisi Operasional

Azwar (2017) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah suatu penjelasan dari setiap variabel yang digunakan, dimana definisi dari variabel tersebut dirumuskan berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik dari variabel sehingga memudahkan untuk diamati. Adapun definisi operasional dari variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

#### 1) Identitas Sosial (Agama)

Identitas sosial agama yang dimaksud pada penelitian ini mengacu kepada konsep diri dari seseorang yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaan mereka pada suatu kelompok agama tertentu yang memiliki kekuatan sebagai identitas sosial dan sekaligus sistem kepercayaan yang tidak dapat disangkal menurut



masing-masing dari penganutnya. Sehingga dengan demikian identitas agama ini memiliki fungsi yang ganda, yaitu sebagai identitas sosial dan sekaligus sebagai sebuah sistem kepercayaan yang tidak dapat disangkal oleh penganutnya.

## 2) *Implicit Bias*

*Implicit bias* yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada penilaian suatu individu atau kelompok terhadap kelompok lain atau individu yang menjadi anggotanya berupa respon yang tidak dapat dikontrol oleh individu, misalnya perilaku non-verbal seperti waktu berbicara yang singkat, lebih sedikit senyum, dan memiliki banyak kesalahan dalam berbicara. *Implicit bias* juga berupa respon yang tidak disadari oleh suatu individu sebagai ekspresi dari sikap yang dimilikinya sehingga tidak berusaha untuk ia dikendalikan atau dikontrol, dimana *implicit bias* ini terjadi dengan cepat, otomatis dan juga beroperasi tanpa niat yang seringkali dalam mode tidak sadar.

## 3) *Explicit Bias*

*Eksplisit bias* yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada penilaian suatu individu atau kelompok terhadap kelompok lain atau individu yang menjadi anggotanya berupa respon yang disengaja dan dipertimbangkan dengan baik oleh individu misalnya tingkah laku verbal seperti memberikan umpatan yang bersifat menghina ras dari kelompok lain dan berbicara dengan

menggunakan bahasa yang kasar. *Eksplisit bias* terjadi dengan lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar sehingga individu memiliki kesempatan untuk menimbang berbagai tindakan sebelum memberikan respon dari stimulus yang diterima.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi penelitian adalah sekelompok subjek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama atau serupa dan dapat membedakannya dari kelompok subjek yang lain dan kemudian sekelompok subjek tersebut akan diberikan generalisasi dari hasil penelitian yang diperoleh (Azwar, 2017). Adapun populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Islam dan Kristen yang berusia 18-25 tahun di kota Makassar. Penentuan pada usia ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa orang yang lebih muda dianggap lebih mampu mengontrol respons asosiatif yang otomatis dibandingkan dengan orang tua (Stewart, von Hippel, & Radvansky, 2009). Sebagaimana salah satu dari instrumen atau alat ukur yang digunakan pada penelitian kali ini adalah IAT sebagai alat ukur *Implicit bias* yang membutuhkan respon asosiatif yang otomatis dari subjek penelitian (Stewart, von Hippel, & Radvansky, 2009).

#### **3.4.2 Sampel**

Azwar (2017) menjelaskan bahwa sampel penelitian adalah bagian dari suatu populasi yang dimana hasil analisis penelitian yang diambil dari sampel akan disimpulkan kepada populasi tersebut, sehingga

sampel harus menjadi representatif yang baik terhadap populasinya. Terdapat beberapa ahli memberikan gambarnya mengenai jumlah sampel yang berbeda-beda, namun pertimbangan terhadap jenis dan bidang penelitian sebaiknya dijadikan acuan untuk memilih ukuran pada jumlah sampel penelitian. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa banyaknya jumlah sampel pada suatu penelitian tergantung dari:

- a. Kemampuan yang dimiliki oleh peneliti pada segi waktu, tenaga, dan juga biaya.
- b. Luas dan sempitnya pengamatan pada setiap sampel, karena hal ini menyangkut terkait banyak dan sedikitnya data serta besar dan kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Kemudian menurut Gay & Diehl (1992) dalam kajian penelitian memberikan sarannya terhadap ukuran jumlah sampel minimum:

- a. Pada penelitian deskriptif, jumlah sampel minimum yaitu 10% dari populasi.
- b. Pada penelitian korelasi, jumlah sampel minimum yaitu 30 subjek.
- c. Pada penelitian kausal perbandingan, jumlah sampel minimum yaitu 30 subjek pergroup.
- d. Pada penelitian eksperimental, jumlah sampel minimum yaitu 15 subjek pergroup.

Jumlah sampel pada penelitian ini berpedoman pada teori Gay & Diehl (1992) bahwa pada penelitian eksperimental, jumlah sampel minimumnya yaitu 15 subjek pergroup. Namun untuk meningkatkan

tingkat akurasi data maka penentuan jumlah sampel dilakukan oleh peneliti berdasarkan teori diatas menjadi sebanyak 75 subjek pergroup dari populasi. Dari penjelasan diatas, maka jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 150 partisipan yang terdiri dari 75 partisipan penelitian mahasiswa Islam dan 75 partisipan penelitian mahasiswa Kristen dari populasi. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar dengan total jumlah partisipan sebanyak 150 subjek penelitian.

Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti pada saat pengambilan data dalam penelitian ini mencapai jumlah target sampel yang ditetapkan sebelumnya, yaitu sebanyak 150 responden penelitian. Responden terdiri atas 75 partisipan penelitian dari mahasiswa Islam dan 75 partisipan penelitian dari mahasiswa Kristen di Kota Makassar. Namun dari jumlah total responden penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti terdapat 30 partisipan penelitian yang dianggap gugur dalam penelitian ini. Sebanyak 15 partisipan dari mahasiswa Islam dan juga 15 partisipan dari mahasiswa Kristen. Sehingga jumlah total akhir responden penelitian dalam penelitian ini yaitu 120 responden yang terdiri atas 60 partisipan dari mahasiswa Islam dan 60 partisipan dari mahasiswa Kristen dari populasi mahasiswa di kota Makassar.

### **3.4.3 Teknik pengambilan Sampel**

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel atau teknik sampling merupakan suatu metode yang digunakan dalam

pengambilan sampel penelitian untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampling pada dasarnya terbagi atas dua bentuk atau kelompok pendekatan yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa/i Islam dan Kristen di kota Makassar.
2. Berusia 18-25 Tahun.

### **3.5 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar.

### **3.6 Desain Penelitian**

Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan *within subject design*. Yuwanto (2012) menjelaskan bahwa *within subject design* merupakan salah satu desain penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variasi dari sebuah perlakuan. *Within subject design* hanya

menggunakan satu kelompok *subject* yang diberikan dua perlakuan atau lebih dan setiap *subject* mendapatkan perlakuan yang ada.

Yuwanto (2012) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis *within subject design* yaitu *complete design* jika semua subjek penelitian menerima semua perlakuan lebih dari satu kali. Jenis yang kedua adalah *incomplete design* jika semua subjek penelitian mengalami semua perlakuan hanya satu kali. Adapun jenis pendekatan *within subject design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incomplete design* dimana semua subjek penelitian mengalami semua perlakuan hanya dengan satu kali.

E <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
E <sub>2</sub>	O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>

Gambar 3.1 Bentuk *Within Subject Design*

Keterangan:

E<sub>1</sub> = Kelompok Experimen (Islam)

E<sub>2</sub> = Kelompok Experimen (Kristen)

O<sub>1</sub> = *Post-Test (Implicit Association Test)*

O<sub>2</sub> = *Post-Test (Skala Exmplicit Bias)*

### 3.7 Prosedur Penelitian

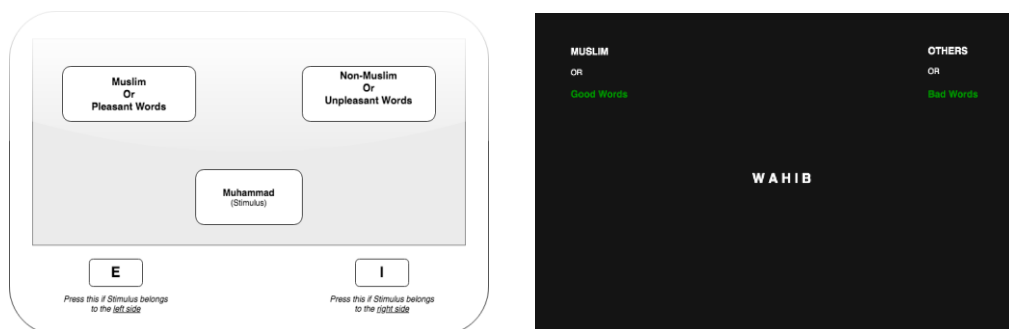
Prosedur dalam penelitian ini dimulai dengan partisipan akan terlibat dalam survei singkat mengenai identitas partisipan, *informed consent* dan mengisi skala pengukuran *Explicit bias* yang dalam hal ini adalah Skala *Explicit Bias* yang terdiri dari 11 item dan 3 aspek. Aspek 1 *perceived prejudice*, aspek 2

*closet symptoms*, dan aspek 3 *negative labels*. Setiap item diberi peringkat pada skala *likert* 5 poin (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, 5 = selalu). Sedangkan dalam mengukur *Implicit bias*, pada penelitian ini digunakan pengukuran *Implicit Bias* yaitu *Implicit Association Test* (IAT) yang terdiri dari 7 blok percobaan dengan stimulus kata positif dan negatif, dengan kategori “*Baik*” dan “*Buruk*” di bagian atas halaman. Peserta akan diberikan waktu 25 detik untuk mengkategorikan kata-kata disetiap pengkategorian.

Peserta juga akan diminta untuk mengkategorikan nama-nama Muslim dan Non-Muslim serta kata-kata yang berhubungan dengan agama. Peserta diminta untuk memeriksa kata “*Baik dan Muslim*” di sisi kanan, dan di sisi kiri adalah kata “*Buruk dan Non-Muslim*” dan begitupun sebaliknya. IAT adalah alat pengukuran implisit untuk menilai sikap *bias implisit* karenanya IAT banyak digunakan di bidang psikologi sosial (misalnya preferensi politik, *favoritisme* kelompok). Pelaksanaannya dilakukan dengan setiap partisipan duduk di depan komputer sementara administrator menjelaskan prosedur tes.

### **3.8 Material Stimulus**

Stimulus eksperimen dalam penelitian ini dengan menggunakan *Implicit Association Test* (IAT) berupa stimulu kata/nama. *Implicit Association Test* (IAT) dalam penelitian ini terdiri atas 7 blok percobaan yang terkonfigurasi dan sesuai standar pengukuran *Implicit Association Test* (IAT) berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh Greenwald dan Banaji (1998). Berikut contoh stimulus IAT dengan menggunakan kata/nama:



Gambar 3.2 IAT Dengan menggunakan stimulus kata/nama.

Catatan: Tata letak IAT dengan "nama" sebagai stimulus, daftar nama yang dikaitkan dengan Muslim dan non-Muslim (*others*) dengan kata-kata yang menyenangkan dan kata-kata yang tidak menyenangkan.

Tabel 3.1 Nama Stimulus Dan Kata Yang Digunakan Untuk IAT

Nama Muslim	Nama Non-Muslim	Kata-kata Menyenangkan	Kata-kata Tidak Menyenangkan
Muhammad	Maarten	Tertawa	Dengki
Habib	Paulus	Bahagia	Menjijikkan
Karim	Philippe	Keindahan	Kesakitan
Hakim	Ernesto	Cinta	Jahat
Sharif	Christian	Nikmat	Buruk
Akbar	Matthais	Damai	Gagal
Yusuf	Guillame	Mewah	Mengerikan
Muhsin	Ernesto	Senang	Dengki
Wahib	Chaiyo	Nikmat	Gagal
Ashraf	Marcello	Cinta	Buruk

Tabel 3.2 Urutan blok percobaan untuk IAT

Block	Jumlah Uji Coba	Fungsi	Item respon tombol kiri	Item respon tombol kanan
1	20	Praktik	Nama Muslim	Nama Non-Muslim
2	20	Praktik	Kata-kata Menyenangkan	Kata-kata Tidak Menyenangkan
3	20	Praktik	Kata-kata Menyenangkan + Nama Muslim	Kata-kata Tidak Menyenangkan + Nama Non-Muslim
4	40	Test	Kata-kata Menyenangkan + Nama Muslim	Kata-kata Tidak Menyenangkan + Nama Non-Muslim
5	20	Praktik	Nama Non-Muslim	Nama Muslim
6	20	Praktik	Kata-kata Menyenangkan + Nama Non-Muslim	Kata-kata Tidak Menyenangkan + Nama Muslim



Block	Jumlah Uji Coba	Fungsi	Item respon tombol kiri	Item respon tombol kanan
7	40	Test	Kata-kata Menyenangkan + Nama Non-Muslim	Kata-kata Tidak Menyenangkan + Nama Muslim

### 3.9 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.9.1 *Implicit Association Test (IAT)*

Pada penelitian ini peneliti mengukur *implicit bias* dengan menggunakan adaptasi alat ukur *Implicit Association Test (IAT)* yang didasarkan pada kriteria pengukuran yang dikembangkan oleh Greenwald & Banaji (1995). IAT dalam penelitian ini memiliki stimulus eksperimen berupa stimulus kata-kata/nama yang dapat memprediksi kecenderungan *Implicit Bias* pada partisipan penelitian.

#### 3.9.2 Skala *Explicit Bias*

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur *explicit bias* pada penelitian ini adalah skala yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Kawika Allen (2020). Skala *Explicit Bias* ini terdiri dari 3 aspek dan dengan jumlah item sebanyak 11 item. Aspek 1 *perceived prejudice*, aspek 2 *closet symptoms*, dan aspek 3 *negative labels*. Skala *explicit bias* ini merupakan skala model *likert* dimana dari setiap item diberi peringkat pada skala *likert* 5 poin (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu). Berikut *blueprint* Skala *Explicit Bias* sebelum uji coba.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala *Explicit Bias* sebelum uji coba

Dimensi	Definisi	Nomor Item	Jumlah Item
<i>Perceived Prejudice</i>	Dimensi <i>Perceived Prejudice</i> mencakup diskriminasi melalui permusuhan terbuka dan penghindaran halus. Ini mirip dengan banyak skala prasangka yang membagi prasangka menjadi tipe terbuka dan implisit (Huntsinger et al. 2016; Cascio and Plant 2015).	8, 7, 6, 2, 1	5
<i>Closest Symptoms</i>	Dimensi Gejala Tertutup berfokus pada keragu-raguan atau ketakutan orang percaya seputar mengidentifikasi secara publik dan terbuka tentang keyakinan agama mereka. Subskala ini mirip dengan skala dan gagasan seputar keluar dengan penyakit mental (COMIS; Corrigan, et al. 2010) dan LGBT “ <i>coming out of the closet</i> ”; namun, item RDS secara khusus bersifat religius.	4, 5, 11	3
<i>Negative Labels</i>	Dimensi Label Negatif ditujukan pada stereotipe dan asumsi negatif yang dimiliki orang lain terhadap orientasi keagamaan penganutnya. Skala lain telah mengukur	10, 9, 3	3

Dimensi	Definisi	Nomor Item	Jumlah Item
	Label Negatif, tetapi dalam konteks stigma gejala kesehatan mental (Rockett et al. 2007; Yang et al. 2015).		
Jumlah			11

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, peneliti kemudian menentukan item yang valid dan tidak valid dengan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan ketentuan bahwa *p-value* lebih besar dari 0,05 dan nilai RMSEA kurang dari 0,05. Kemudian pada ketentuan tersebut peneliti melihat item-item yang valid dan tidak valid melalui pengecekan nilai *factor loading* dan nilai *t-value* dari setiap item. Berdasarkan pada hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ditemukan bahwa secara keseluruhan *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* lebih besar dari 1.96. Dengan demikian semua item dari Skala *Explicit Bias* dinyatakan valid dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Explicit Bias* setelah uji coba

Dimensi	Definisi	Nomor Item	Jumlah Item
<i>Perceived Prejudice</i>	Dimensi <i>Perceived Prejudice</i> mencakup diskriminasi melalui permusuhan terbuka dan penghindaran halus. Ini mirip dengan banyak skala prasangka yang membagi	8, 7, 6, 2, 1	5

Dimensi	Definisi	Nomor Item	Jumlah Item
	prasangka menjadi tipe terbuka dan implisit (Huntsinger et al. 2016; Cascio and Plant 2015).		
	Dimensi Gejala Tertutup		
	berfokus pada keragu-raguan atau ketakutan orang percaya seputar mengidentifikasi secara publik dan terbuka tentang keyakinan agama mereka.		
<i>Closet Symptoms</i>	Subskala ini mirip dengan skala dan gagasan seputar keluar dengan penyakit mental (COMIS; Corrigan, et al. 2010) dan LGBT “ <i>coming out of the closet</i> ”; namun, item RDS secara khusus bersifat religius.	4, 5, 11	3
	Dimensi Label Negatif		
	ditujukan pada stereotipe dan asumsi negatif yang dimiliki orang lain terhadap orientasi keagamaan penganutnya.		
<i>Negative Labels</i>	Skala lain telah mengukur Label Negatif, tetapi dalam konteks stigma gejala kesehatan mental (Rockett et al. 2007; Yang et al. 2015).	10, 9, 3	3
Jumlah			11

### 3.10 Uji Instrumen Penelitian

#### 3.10.1 Uji Validitas

##### a. Validitas Isi

Azwar (2017) menjelaskan bahwa validitas isi adalah cara untuk mengetahui sejauh mana ketepatan suatu alat ukur untuk mengukur variabel yang diteliti. Validitas isi dibagi menjadi dua yaitu validitas logis dan validitas tampak:

##### 1) Validitas Logis

Validitas logis dilakukan untuk menunjukkan bahwa item-item pada suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur suatu variabel dapat menjelaskan variabel yang akan diukur. Proses validitas logis diukur menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR) untuk menilai isi dari konten item. Penggunaan *Content Validity Ratio* (CVR) dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap item-item yang terdapat dalam skala penelitian. Penilaian tersebut dilakukan oleh *Subject Matter Expert* (SME) atau individu yang ahli untuk menentukan nilai esensial dari item-item yang berada pada skala yang ingin digunakan dalam penelitian.

Uji validitas logis dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta Ibu Patmawaty Taibe, S. Psi., M.A., M.Sc., Ph.D sebagai *Subject Matter Expert* (SME) atau ahli pada bidang tersebut untuk melakukan telaah terhadap item-item yang telah

dikonstruksi oleh peneliti. Dari hasil telaah yang telah dilakukan oleh *Subject Matter Expert* (SME), terdapat 2 jumlah item yang masih perlu untuk dilakukan revisi redaksi kalimat yaitu item 4 dan 8 sebelum skala disebar.

## 2) Validitas Tampang

Validitas tampilan pada alat ukur penelitian dilakukan untuk menilai tampilan dari keseluruhan alat ukur atau skala yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Validitas tampilan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencari *reviewer* yang akan menilai penampilan alat ukur seperti tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, bentuk skala, pengantar skala, identitas responden, petunjuk pengerjaan, dan item-item pada skala dari segi konten dan kejelasan bahasa yang digunakan pada item-item skala yang akan digunakan. *Reviewer* skala tersebut dipilih berdasarkan pada kriteria subjek yang akan diteliti sebanyak lima orang *reviewer*.

Dalam penelitian ini terdapat 5 *reviewer* yang dikumpulkan oleh peneliti, dimana kelima *reviewer* tersebut merupakan mahasiswa/i yang terdiri dari mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar. Kelima *reviewer* tersebut yaitu Andi Elma Amaliah, Sukmayanti Harris, Three Yanti Sumomba, Iswanto, dan Merys Trivina Sawe. Berdasarkan hasil penilaian dari kelima *reviewer* terkait dengan hal-hal yang *direview*

menyatakan bahwa tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, bentuk skala, pengantar skala, identitas responden, petunjuk pengerjaan, dan item-item pada skala dari segi konten dan bahasa sudah baik, jelas, sesuai, dan mudah dipahami.

#### **b. Validitas Konstrak**

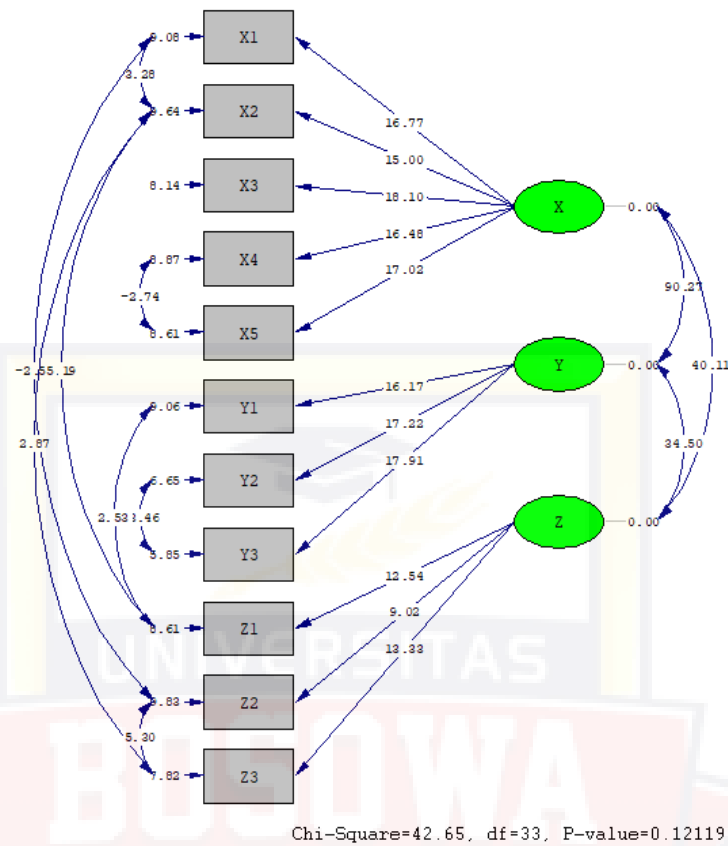
Validitas konstruk merujuk pada seberapa baik instrumen yang akan digunakan dalam suatu penelitian mampu mengukur variabel penelitian yang hendak diukur. Uji validitas konstruk dilakukan dengan membagikan skala kepada responden atau subjek penelitian sesuai dengan kriteria subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *confirmatory factor analysis* (CFA), dengan ketentuan *p-value*  $> 0.05$  dan nilai *Roat Mean Square Approximation* (RMSEA)  $< 0.05$ . Kemudian dari ketentuan tersebut peneliti menentukan item-item mana saja yang valid dengan memeriksa nilai *factor loading* dan nilai *t-value*.

Pada metode *confirmatory factor analysis* (CFA), setelah ketentuan terpenuhi dimana *p-value*  $> 0.05$  dan nilai *Roat Mean Square Approximation* (RMSEA)  $< 0.05$ . Maka selanjutnya dilakukan pemeriksaan untuk melihat item-item yang valid atau tidak valid dengan ketentuan bahwa nilai *factor loading* adalah positif dan nilai *t-value*  $> 1.96$  untuk menyatakan suatu item dapat dianggap valid. Namun apabila yang terjadi adalah sebaliknya,

dimana nilai *factor loading* adalah negatif dan nilai  $t$ -value  $< 1.96$  maka suatu item dianggap tidak valid.

Berdasarkan hasil analisis validitas konstruk yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Skala *Explicit Bias* dengan jumlah partisipan 216 responden menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui Aplikasi Lisrel 10.20 *Student*, peneliti menemukan bahwa item-item pada skala *Explicit Bias* secara keseluruhan dianggap valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai *factor loading* seluruh item bernilai positif dan nilai  $t$ -value  $> 1.96$ . Sehingga Skala *Explicit Bias* yang telah diadaptasi oleh peneliti dengan jumlah sebanyak 3 aspek dan 11 item dianggap valid dan dapat digunakan untuk mengukur *Explicit Bias*.





Gambar 3.3 Hasil analisis CFA

Tabel 3.5 Hasil Validitas Skala *Explicit Bias*

Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan
1	0.89	0.20	16.77	Valid
2	0.83	0.30	15.00	Valid
3	0.93	0.13	18.10	Valid
4	0.88	0.21	16.48	Valid
5	0.90	0.18	17.02	Valid
6	0.87	0.23	16.17	Valid
7	0.91	0.16	17.22	Valid
8	0.93	0.13	17.91	Valid
9	0.75	0.42	12.54	Valid
10	0.58	0.65	9.02	Valid
11	0.80	0.36	13.33	Valid

### 3.10.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi dari suatu instrument pada penelitian secara terus-menerus, sehingga dapat dinyatakan baik untuk menjadi alat ukur dari variabel yang hendak diukur. Instrument penelitian dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila konsistensi dari instrumen tersebut terus menerus menunjukkan hasil yang relatif sama ketika mengukur aspek atau dimensi dari variabel penelitian. Semakin tinggi realibilitas dari suatu instrument penelitian maka akan semakin terpercaya instrument tersebut. Peneliti melakukan uji reliabilitas pada penelitian ini dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS Statistics 26* dengan pendekatan *Cronbach's Alpha*.

Alat ukur dapat dinyatakan memiliki tingkat realibilitas yang baik apabila nilai dari *Cronbach's Alpha*  $> 0.60$ . Nilai *Cronbach's Alpha* bergerak dari angka 0 – 1, dimana semakin mendekati angka 1 maka suatu instrument penelitian dikatakan memiliki tingkat realibilitas yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* semakin mendekati angka 0 maka suatu instrument atau alat ukur memiliki tingkat realibilitas yang rendah. Tingkat reliabilitas suatu instrument penelitian dapat dilihat melalui nilai *Cronbach's Alpha* dengan rentan nilai 0.70 – 0.90 (reliabilitas tinggi), 0.50 – 0.70 (reliabilitas moderat), dan dibawah 0.50 (reliabilitas rendah). Berikut hasil analisis uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap skala *Explicit Bias*:

Tabel 3.6 Realibilitas Skala *Explicit Bias*

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
<i>Explicit Bias</i>	0.963	11

### 3.11 Teknik Analisis Data

Azwar (2017) menjelaskan bahwa teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk meminimalisir data sehingga hasil yang diperoleh mudah untuk dimengerti, dipahami dan ditafsirkan.

#### 3.11.1 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa analisis deskriptif yaitu cara untuk menganalisis data dengan menunjukkan gambaran dari hasil data yang diperoleh pada suatu populasi. Azwar (2017) menyampaikan bahwa tujuan yang dimiliki analisis deskriptif adalah untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai data variabel dari hasil pengambilan data yang telah dilakukan. Analisis deskriptif menunjukkan berbagai data seperti nilai *mean*, nilai standar deviasi, dan nilai kategorisasi yang muncul dalam berbagai bentuk seperti bentuk frekuensi, persentase, grafik, hingga tabulasi data. Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Aplikasi IBM SPSS *Statistics* 26.

#### 3.11.2 Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah data

penelitian yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak normal. Santoso (2010) menjelaskan bahwa apabila data pada suatu penelitian terdistribusi secara normal maka kurva yang ditunjukkan oleh data tidak terlalu ke kanan atau ke kiri dalam kurva normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui suatu data mendekati atau benar-benar mewakili karakteristik suatu populasi atau sampel. Apabila hasil uji normalitas data menunjukkan data memiliki distribusi normal maka data dapat digunakan dalam statistik parametrik. Normalitas data dapat diketahui dengan beberapa cara (Goss-Sampson,2019).

1. Uji Statistik
2. Visual/Grafik
3. Perhitungan Numerik

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji secara visual atau grafik. Grafik yang digunakan untuk melihat normalitas data adalah dengan *Q-Q plot*. Pada uji normalitas ini, jika data terdistribusi secara normal maka titik-titik akan berada dekat dengan garis diagonal yang menjadi referensi dalam menentukan normalitas data.

#### **b. Uji Homogenitas**

Homogenitas merujuk kepada populasi atau sampel yang kita bandingkan adalah bisa dibandingkan atau tidak. Uji homogenitas merupakan suatu pengujian untuk melihat sama

tidaknya variasi dua atau lebih distribusi data. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel X dan variabel Y bersifat homogen atau tidak. Jika hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian antara 2 kelompok data tidak sama atau tidak homogen. Begitu pula dengan sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian antara 2 atau lebih kelompok data sama atau homogen (Setyawan, 2021).

### 3.11.3 Uji Hipotesis

Azwar (2017) menyatakan bahwa uji hipotesis merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian diterima atau ditolak. Adapun Uji hipotesis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Uji-T. Uji-T digunakan untuk menguji perbedaan setiap variabel yang digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018).

Uji-T dalam penelitian ini yaitu Independent Sample T-Test dan Paired Sampel T-Test yang bertujuan untuk melihat perbedaan skor dari nilai Implicit Bias dan Explicit Bias pada kedua kelompok partisipan. Paired Sampel T-Test merupakan uji yang dilakukan untuk melihat perbedaan mean dari dua kelompok yang berpasangan. Sedangkan Independent Sampel T-Test merupakan suatu uji-T yang dimana tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai mean dari kedua kelompok partisipan yang

tidak berpasangan (Harymawan et al. 2020). Uji-T berfokus untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok partisipan (Coolidge, 2013).

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Perbedaan *Implicit Bias* berdasarkan Agama

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

2. Perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara *Explicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Explicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

3. Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam

H1 : Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Islam di Kota Makassar.

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Islam di Kota Makassar.

4. Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen

H1 : Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Kristen di Kota Makassar.

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Kristen di Kota Makassar.

### 3.12 Jadwal Penelitian

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penyusunan Proposal						
Penyusunan Instrumen Penelitian						
Uji Instrumen Penelitian						
Pengumpulan Data Penelitian						
Pengimputan Data Penelitian						
Analisis data Penelitian						
Penyusunan Laporan Penelitian						

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Analisis**

##### **4.1.1 Analisis Demografi**

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif terdaftar disalah satu perguruan tinggi di Kota Makassar yang berjumlah 120 responden. Dari total jumlah responden tersebut terdiri dari responden laki-laki dan responden perempuan. Terdiri dari responden mahasiswa beragama Islam dan Kristen. Dengan usia 18 – 25 tahun. Berasal dari berbagai suku, diantaranya Makassar, Bugis, Toraja, dan suku lainnya.

Diantara para responden terdapat responden yang pernah mengikuti organisasi keagamaan dan juga responden yang tidak pernah mengikuti organisasi keagamaan. Dengan berbagai asal perguruan tinggi yang berbeda-beda, diantaranya Universitas Bosowa, Universitas Muslim Indonesi, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Makassar, dan Universitas Lainnya. Juga dengan Fakultas yang berbeda-beda, diantaranya Fakultas Psikologi, Ekonomi, Manajemen, Teknik, dan Fakultas lainnya.

Berikut hasil analisis deskriptif demografi dari responden penelitian dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics 26*:



Tabel 4.1 Deskriptif Berdasarkan Demografi

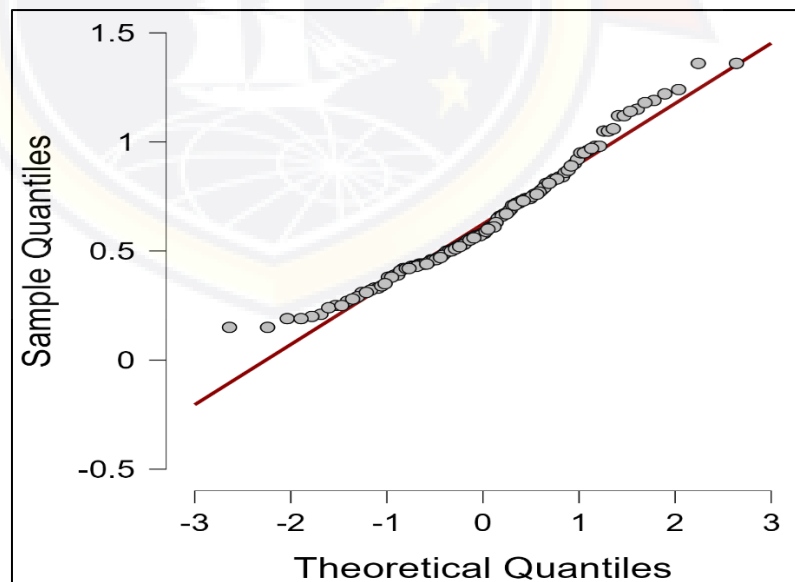
Karakteristik Demografi		<i>Frekuensi</i>	<i>Percent (%)</i>
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	20.8
	Perempuan	95	79.2
Agama	Islam	60	50
	Kristen	60	50
Usia	18 – 20 Tahun	66	55
	21 – 23 Tahun	50	41.7
	24 – 25 Tahun	4	3.3
Perguruan Tinggi	Universitas Bosowa	94	78.3
	Universitas Muslim Indonesi	1	0.8
	Universitas Hasanuddin	2	1.7
	Universitas Negeri Makassar	4	3.3
	Universitas Islam Makassar	6	5
	Universitas Lainnya	13	10.8
	Fakultas Psikologi	77	64.2
	Fakultas Ekonomi	10	8.3
	Fakultas Manajemen	5	4.2
	Fakultas Teknik	7	5.8
Fakultas Lainnya	Makassar	23	19.2
	Bugis	30	25
	Toraja	51	42.5
	Suku Lainnya	16	13.3
Pengalaman Organisasi Keagamaan	Pernah	60	50
	Tidak Pernah	60	50

## 4.1.2 Analisis Uji Asumsi

### 4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas

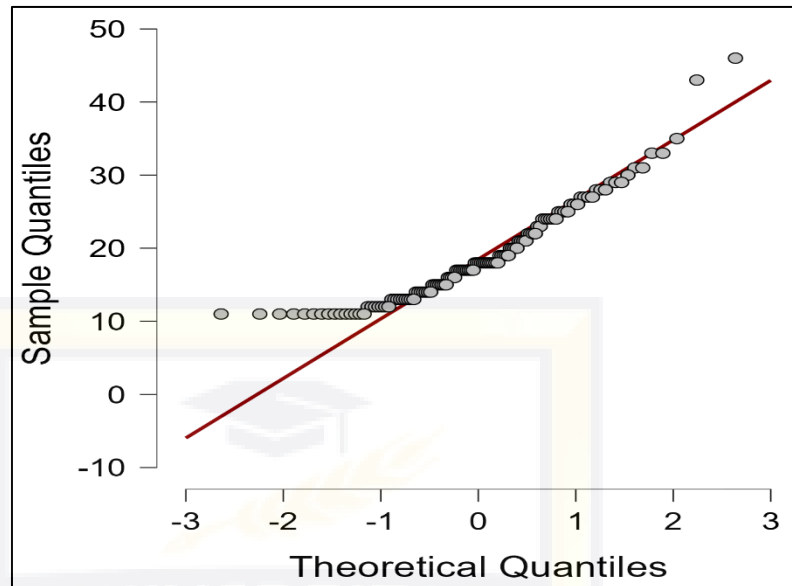
Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak normal. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji secara visual atau grafik. Grafik yang digunakan untuk melihat normalitas data adalah dengan *Q-Q plot*. Pada uji normalitas ini, jika data terdistribusi secara normal maka titik-titik akan berada dekat dengan garis diagonal yang menjadi referensi dalam menentukan normalitas data. Berikut hasil analisis Uji Normalitas dengan *Q-Q plot*.

#### *Q-Q Plots IMPLICIT BIAS*



Gambar 4.1 Hasil Analisis Uji Normalitas data Variabel *Implicit Bias*

### *Q-Q Plots* EXPLICIT BIAS



Gambar 4.2 Hasil Analisis Uji Normalitas data Variabel *Explicit Bias*

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data pada kedua gambar diatas, dapat diketahui bahwa data dari variabel Implicit dan Explicit Bias terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan titik-titik berada dekat dengan garis diagonal yang menjadi referensi dalam menyatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

#### 4.1.2.2 Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu pengujian yang bertujuan untuk melihat sama atau tidaknya variasi dari dua atau lebih distribusi data. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel X dan variabel Y bersifat homogen

atau tidak. Berikut tabel hasil analisis uji homogenitas dengan menggunakan bantuan aplikasi *JASP* 0.17.3.0:

Tabel 4.2 Uji Homogenitas data Variabel *Implicit Bias* dan *Explicit Bias*

	<i>F</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig</i>
<i>Implicit Bias</i>	0.412	1	118	0.522
<i>Explicit Bias</i>	0.300	1	118	0.585

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji homogenitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil dari data variabel *Implicit Bias* dengan nilai signifikansi sebesar 0.522 ( $>0.05$ ) yang menandakan bahwa data dari dua kelompok eksperimen pada variabel tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen. Begitu pula dengan data pada variabel *Explicit Bias*, dimana data dari hasil analisis homogenitas yang telah dilakukan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.585 ( $>0.05$ ) yang menandakan bahwa data dari dua kelompok eksperimen pada variabel tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

#### 4.1.3 Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis atau anggapan pada penelitian merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang masih bersifat praduga dari sebuah rumusan masalah yang berdasarkan teori penelitian, sehingga masih perlu untuk dibuktikan kebenarannya. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan pada saat uji normalitas dan uji homogenitas telah dilakukan sebelumnya. Adapun Uji hipotesis yang

digunakan pada penelitian ini yaitu Uji-T, untuk menguji perbedaan pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji T yang digunakan yaitu *Independent Sample T-Test* dan *Paired Sample T-Test* dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan dan *mean* dari kedua kelompok partisipan. Apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  maka berarti hipotesis diterima, namun apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  maka berarti hipotesis ditolak. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Perbedaan *Implicit Bias* berdasarkan Agama

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

Adapun hasil analisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* dari hipotesis penelitian diatas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 *Independent Sample T-Test* (Perbedaan *Implicit Bias* berdasarkan Agama)

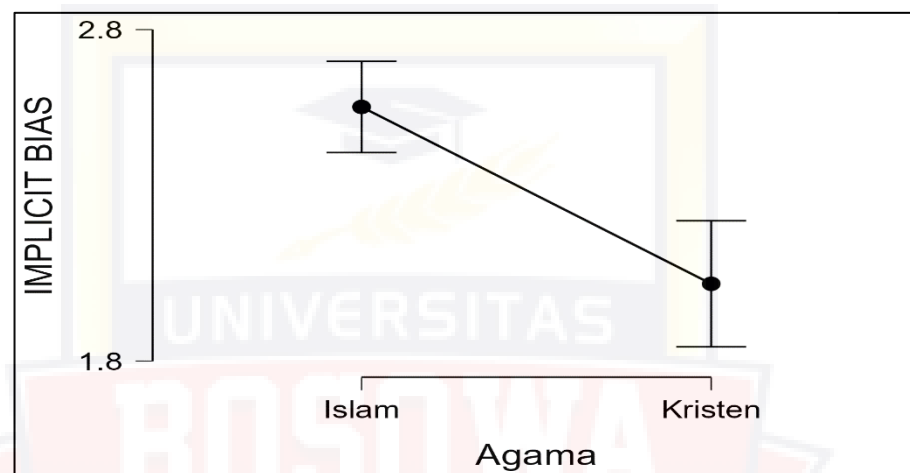
Variabel	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Cohen's d</i>	<i>SE Cohens's d</i>
<i>Implicit Bias</i>	4.549	118	$< 0.001$	0.830	0.198

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *Statistic-t (Implicit Bias)*. Menunjukkan bahwa ada perbedaan statistik yang signifikan pada variabel dimana ( $P = < 0.001$ ) yang berarti bahwa *Implicit Bias* memiliki nilai  $P < 0.05$  dan *Cohen's d* menunjukkan besaran efek yang besar ( $Cohen's d = 0.830$ ) pada *Implicit Bias* antara partisipan Islam

dan Kristen. Berikut deskriptif perbedaan skor nilai menggunakan *Independent Sample T-Test*:

Tabel 4.4 Deskriptif Uji *Independent Sample T-Test* (Perbedaan *Implicit Bias* berdasarkan perbedaan Agama)

Variabel	Group	N	Mean	SD	SE
<i>Implicit Bias</i>	Islam	60	2.567	0.533	0.069
	Kristen	60	2.033	0.736	0.095



Gambar 4.3 *Descriptive Plots* Uji *Independent Sample T-Test* Variabel *Implicit Bias*

Uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan *Implicit Bias* berdasarkan perbedaan Agama,  $t(118) = 4.549$ ,  $p < 0.05$ , *Cohen's d* = 0.830 dimana prasangka secara *Implicit* partisipan Islam lebih tinggi ( $M = 2.567$ ,  $SE = 0.069$ ) dibandingkan dengan partisipan Kristen ( $M = 2.033$ ,  $SE = 0.095$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara *Implicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar, sehingga  $H_1$  diterima.

## 2. Perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama

$H_1$ : Ada perbedaan yang signifikan antara *Explicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Explicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

Berikut hasil analisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* dari hipotesis penelitian diatas yaitu sebagai berikut:

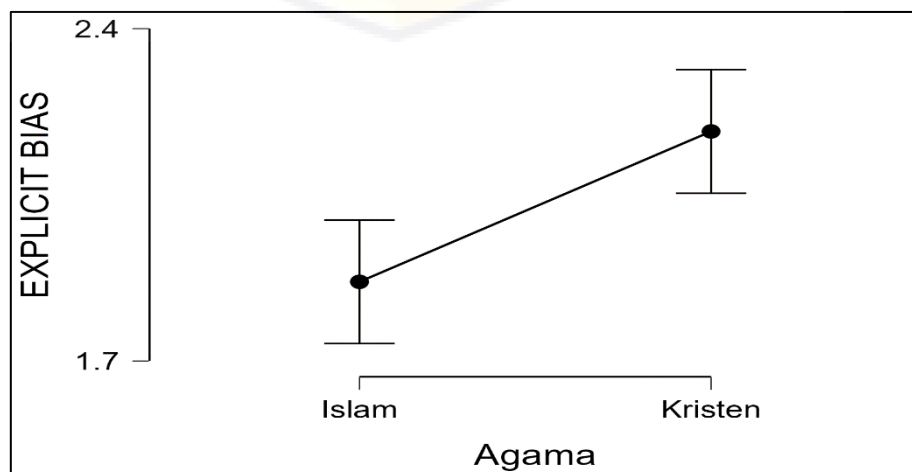
Tabel 4.5 *Independent Sample T-Test* (Perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama)

Variabel	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Cohen's d</i>	<i>SE Cohens's d</i>
<i>Explicit Bias</i>	-3.445	118	< 0.001	-0.629	0.191

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *Statistic-t (Explicit Bias)*. Menunjukkan bahwa ada perbedaan statistik yang signifikan pada variabel dimana ( $P = < 0.001$ ) yang berarti bahwa *Explicit Bias* memiliki nilai  $P < 0.05$  dan *Cohen's d* menunjukkan besaran efek yang besar ( $Cohen's d = 0.629$ ) pada perbedaan *Explicit Bias* antara partisipan Islam dan Kristen. Berikut deskriptif perbedaan skor nilai menggunakan *Independent Sample T-Test*:

Tabel 4.6 Deskriptif Uji *Independent Sample T-Test* (Perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama)

Variabel	Group	N	Mean	SD	SE
<i>Explicit Bias</i>	Islam	60	1.867	0.503	0.065
	Kristen	60	2.183	0.504	0.065



Gambar 4.4 *Descriptive Plots Uji Independent Sample T-Test Variabel Explicit Bias*

Uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama,  $t(118) = 3.445$ ,  $p < 0.05$ , *Cohen's d* = 0.629 dimana prasangka secara *Explicit* partisipan Kristen lebih tinggi ( $M = 2.183$ ,  $SE = 0.065$ ) dibandingkan dengan partisipan Islam ( $M = 1.867$ ,  $SE = 0.065$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara *Explicit Bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar, sehingga  $H_1$  diterima.

3. Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam

$H_1$  : Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Islam di Kota Makassar.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Islam di Kota Makassar.

Berikut hasil analisis dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* dari hipotesis penelitian diatas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 *Paired Sample T-Test* (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam)

<i>Measure 1 - Measure 2</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Cohens' SE</i>	<i>Cohens's d</i>
<i>Islam Implicit Bias - Islam Explicit Bias</i>	7.788	59	< 0.001	1.005	0.213

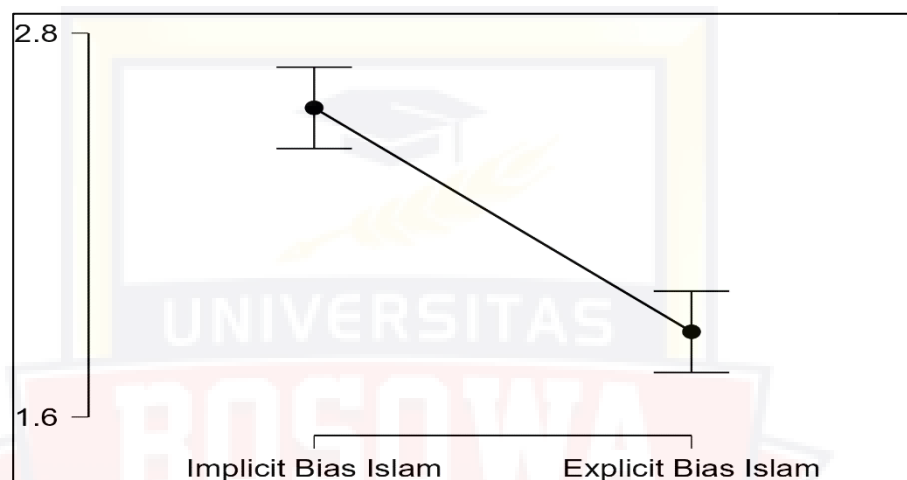
Pada tabel di atas hasil *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam. Dimana nilai ( $p = < 0.001$ ) yang berarti bahwa memiliki nilai signifikansi  $< 0.05$  dan *Cohen's d* menunjukkan adanya efek yang besar (*Cohen's d* = 1.005) pada perbedaan *Implicit*



dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam. Berikut deskriptif perbedaan skor nilai menggunakan *Paired Sample T-Test*.

Tabel 4.8 Deskriptif Uji *Paired Sample T-Test* (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam)

Group	Variable	N	Mean	SD	SE
Islam	<i>Implicit Bias</i>	60	2.567	0.533	0.069
	<i>Explicit Bias</i>	60	1.867	0.503	0.065



Gambar 4.5 *Descriptive Plots* Uji *Paired Sample T-Test* pada perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam

Uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam,  $t(59) = 7.788$ ,  $p < 0.05$ , *Cohen's d* = 1.005 dimana prasangka secara *Implicit* lebih tinggi ( $M = 2.567$ ,  $SE = 0.069$ ) dibandingkan dengan prasangka secara *Explicit* ( $M = 1.867$ ,  $SE = 0.065$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada Mahasiswa Islam di kota Makassar.

#### 4. Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen

$H_1$  : Ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Kristen di Kota Makassar.

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Kristen di Kota Makassar.

Berikut hasil analisis dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* dari hipotesis penelitian diatas yaitu sebagai berikut:

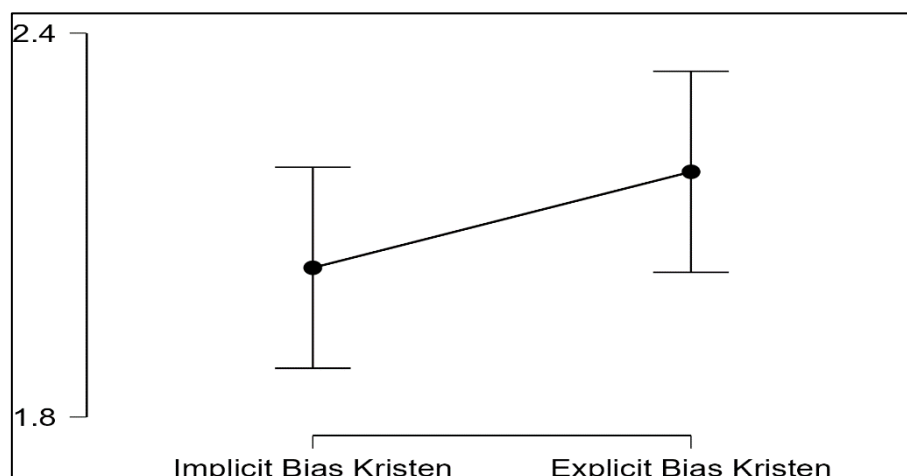
Tabel 4.9 *Paired Sample T-Test* (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen)

<i>Measure 1 - Measure 2</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Cohens' SE</i>	<i>Cohens's d</i>
<i>Kristen Implicit Bias - Kristen Explicit Bias</i>	-1.351	59	0.182	-1.174	0.177

Pada tabel di atas hasil *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan agama Kristen. Dimana nilai ( $P = 0.182$ ) yang berarti bahwa memiliki nilai signifikansi  $> 0.05$  dan *Cohen's d* dengan efek sebesar ( $Cohen's d = -1.174$ ) pada perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen. Berikut deskriptif perbedaan skor nilai menggunakan *Paired Sample T-Test*.

Tabel 4.10 Deskriptif Uji *Paired Sample T-Test* (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen)

<i>Group</i>	<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>SE</i>
Kristen	<i>Implicit Bias</i>	60	2.033	0.736	0.095
	<i>Explicit Bias</i>	60	2.183	0.504	0.065



Gambar 4.6 *Descriptive Plots Uji Paired Sample T-Test* pada perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen

Uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen yang tidak signifikan,  $t(59) = -1.351$ ,  $P > 0.05$ , *Cohen's d* = -1.174 dengan skor prasangka secara *Implicit* ( $M = 2.033$ ,  $SE = 0.095$ ) sedangkan secara *Explicit* ( $M = 2.183$ ,  $SE = 0.065$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yaitu tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *Implicit* dan *Explicit Bias* pada mahasiswa Kristen di Kota Makassar.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

#### 4.2.1.1 Perbedaan *Implicit Bias* berdasarkan Agama Islam dan Kristen

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis dengan *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil pada pengukuran *implicit bias* bahwa terdapat *implicit bias* berdasarkan perbedaan Agama. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Hafiyah & Shadewi (2011), Derks et al., (2015), Jacobs & Theiss-Morse, (2013), dan Dunham et al., (2014). Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Implicit Bias* pada partisipan Islam dan Kristen.

Dalam penelitian ini partisipan Islam memiliki *Implicit Bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Kristen. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martin, Grande, & Crabb (2004). Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafiyah & Shadewi (2011), Rowatt *et al.*, (2005) dan Derks *et al.*, (2015), dimana pada hasil penelitiannya menemukan bahwa partisipan Kristen memiliki *implicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam.

Peneliti berasumsi bahwa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan skor pada nilai *implicit bias* antara partisipan Islam dan Kristen disebabkan oleh perasaan *in group* dan *out group* yang menguat (kategorisasi sosial). Kategori sosial merupakan kecenderungan untuk membagi kehidupan sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (*in group*) dan “kelompok mereka” (*out group*). *In group* merupakan kelompok sosial dimana suatu individu merasa bahwa dirinya dimiliki atau memiliki (kelompok kami). Sedangkan *out group* merupakan kelompok di luar dari kelompoknya (kelompok mereka).

Adanya perasaan *in group* sering menimbulkan *in group bias*, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik atau positif dan mendukung kelompoknya sendiri atas kelompok lain. Menurut Tajfel (1974) *in group bias* merupakan refleksi perasaan tidak suka kepada *out group* dan perasaan suka pada *in group*. Hal ini terjadi karena adanya loyalitas terhadap kelompoknya yang disertai penurunan pandangan rasa suka pada kelompok lain.

Lahirnya *in group bias* dari adanya kategorisasi sosial yang merujuk pada perbedaan perhatian terhadap *in group* dan *out group* merupakan proses yang terjadi secara otomatis (Derks et al., 2015). Hal inilah yang kemudian menjadikan *implicit bias* pada partisipan Islam dan Kristen dalam penelitian ini berbeda, dimana *implicit bias* Islam lebih tinggi dibandingkan dengan Kristen. Kategorisasi sosial yang dimiliki oleh partisipan Islam dalam pemrosesannya terjadi secara otomatis dipengaruhi oleh konteks sosial dan kedudukan kelompok partisipan. Hal itu selanjutnya mempengaruhi ancaman identitas sosial mereka.

Partisipan Islam tampaknya mengadopsi perspektif mayoritas ketika mengalami ancaman identitas sosial dalam konteks sosial dan kedudukan kelompoknya dimana penelitian dilakukan. Sehingga secara otomatis partisipan Islam sebagai kelompok mayoritas memiliki *implicit bias* lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Kristen yang kedudukannya kelompok minoritas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ashburn Nardo et al., (2003), Derks et al., (2015), Willadsen-Jensen & Ito (2008), Rudman et al., (1999; 2002), Jacobs & Theiss-Morse, (2013).

#### **4.2.1.2 Perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam dan Kristen**

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil pada pengukuran *explicit bias* bahwa

terdapat *explicit bias* berdasarkan perbedaan Agama. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Hafiyah & Shadewi (2011), Jacobs & Theiss-Morse, (2013), dan Dunham et al., (2014). Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *explicit bias* pada partisipan Islam dan Kristen, dimana partisipan Kristen memiliki *explicit bias* lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafiyah & Shadewi (2011) dan Rowatt et al., (2005) dimana pada hasil penelitiannya menemukan bahwa partisipan Kristen memiliki *explicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam. Pada kasus ini berbeda dengan hasil pada pembahasan sebelumnya, dimana secara *implicit* partisipan Kristen memiliki prasangka lebih rendah dibandingkan dengan partisipan Islam.

Pada kasus sebelumnya, *implicit bias* partisipan Islam lebih tinggi sebagai kelompok mayoritas dibandingkan dengan partisipan Kristen dikarenakan kategorisasi sosial yang terjadi secara otomatis dan dalam mode tidak sadar. Namun pada kasus ini partisipan Kristen sebagai kelompok minoritas justru memiliki *explicit bias* yang lebih lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam. Peneliti berasumsi bahwa hal yang menyebabkan adanya perbedaan skor nilai pada *explicit bias*

maupun *implicit bias* dari kedua kelompok partisipan terletak pada kesadaran dan proses control dari keduanya.

*Implicit Bias* melibatkan proses kognitif yang otomatis, sementara *Eksplisit Bias* melibatkan proses kognitif yang terkontrol (Cunningham *et al.*, 2004). Lebih lanjut Greenwald dan Banaji (1995) menyatakan bahwa *Eksplisit Bias* lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar. Sedangkan *Implicit Bias* adalah sebaliknya cepat, otomatis dan beroperasi tanpa niat, dan seringkali terjadi dalam mode tidak sadar.

*Implicit Bias* yang melibatkan proses kognitif yang otomatis, cepat, dan beroperasi dalam mode tidak sadar inilah yang menyebabkan perbedaan skor antara partisipan Islam dan Kristen. Kristen yang keberadaannya sebagai kelompok minoritas secara *implicit bias* akan lebih memiliki toleransi dalam proses antar kelompok beragama sehingga memiliki *implicit bias* yang rendah dibandingkan dengan *explicit bias* (Batson *et al.*, 2001). Perbedaan skor nilai pada kedua kelompok ini membuktikan bahwa *implicit* dan *explicit bias* berbeda dan berdiri sendiri, keduanya masing-masing merefleksikan sikap yang orisinal dari individu.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori *dual-process* dimana pembentukan *bias* atau prasangka merupakan proses yang berkesinambungan atau tidak berdiri sendiri. Teori *dual-*

*process* meyakini bahwa proses kognitif dapat terjadi secara *Implicit* (tipe 1) dan juga secara *Explicit* (tipe 2), tipe 1 adalah sistem pemrosesan yang otomatis dan tipe 2 adalah sistem pemrosesan yang terkendali (Stanovid & West, 2008; McGraw, 2000; Affinoto *et al.*, 2023).

Dalam teori *dual-process* kedua proses kognitif tidak berdiri sendiri, kebanyakan keputusan atau preferensi dimotivasi oleh tipe 1, sedangkan tipe 2 adalah kemampuan untuk mempertimbangkan latar belakang keputusan atau preferensi (Stanovid & West, 2008; Pietraszewski *et al.*, 2015). Namun pada hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua proses ini berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan kerangka teoritis dari teori *dual attitudes approach*, dimana individu dapat memiliki sikap *implicit* yang negatif dan juga sikap *explicit* yang positif sekaligus (Wilson, *et al.*, 2000).

#### **4.2.1.3 Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam**

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui *Paired Sample T-Test* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan Agama Islam. Hasil menunjukkan bahwa secara *implicit bias* lebih tinggi daripada *explicit bias* pada partisipan Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian Hafiyah & Shadewi (2011) dimana dalam hasil penelitiannya menemukan



bahwa prasangka secara *explicit* lebih tinggi dibandingkan prasangka secara *implicit* pada partisipan Islam.

Merujuk kembali pada apa yang disampaikan oleh Stanovich & West (2008) yang menjelaskan bahwa proses kognitif dapat terjadi secara *Implicit* (tipe 1) dan secara *Explicit* (tipe 2), kedua proses ini tidak berdiri sendiri dan kebanyakan keputusan atau preferensi dimotivasi oleh tipe 1, tetapi tipe 2 adalah kemampuan untuk mempertimbangkan latar belakang keputusan atau preferensi. Seperti misalnya pada pilihan politik dapat berupa keputusan pemilih subjektif yang melibatkan proses kognitif dan emosional (Rahn, 1993; Todorov et al., 2005).

Konsep kognisi politik menyatakan bahwa informasi tentang dunia politik diatur dalam struktur memori internal individu. Struktur memori internal ini mempengaruhi bagaimana individu mengevaluasi dan menafsirkan peristiwa dan membuat keputusan. Asumsi dasar ini pada akhirnya membentuk karakteristik pendekatan kognitif dalam studi perilaku antar kelompok dengan menekankan perhatiannya pada mental internal individu (McGraw, 2000; Pietraszewski, et al., 2015).

Sehingga jika kebanyakan keputusan atau preferensi dimotivasi oleh tipe 1 (*Implicit*) yang terjadi secara tidak terkontrol dan tidak disadari, sementara keputusan atau preferensi dapat dipertimbangkan atau dikontrol dengan

kemampuan tipe 2 (*Explicit*) yang terjadi dalam mode sadar, maka hasil penelitian yang didapatkan menjelaskan bahwa dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari prasangka lebih cenderung akan dilakukan oleh kelompok beragama Islam.

#### 4.2.1.4 Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama

##### **Kristen**

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui *Paired Sample T-Test* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan Agama Kristen. Berbeda dengan penelitian Heiphetz et al., (2013) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada partisipan Kristen dimana *implicit bias* lebih tinggi dibandingkan dengan *explicit bias*. Sementara penelitian yang dilakukan Hafiyah & Shadewi (2011) dan Jacobs & Theiss-Morse, (2013) menemukan hasil *explicit bias* lebih tinggi dibandingkan dengan *implicit bias* pada partisipan.

Peneliti berasumsi bahwa hal yang menyebabkan tidak adanya perbedaan skor nilai yang signifikan pada *explicit bias* dan *implicit bias* dari kelompok partisipan terletak pada toleransi yang dimiliki oleh partisipan Kristen sebagai kelompok minoritas. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Kristen yang keberadaannya sebagai kelompok minoritas secara *implicit bias* akan lebih memiliki toleransi dalam proses antar kelompok

beragama (Batson *et al.*, 2001). Rendahnya *implicit bias* yang dimiliki partisipan Kristen kemudian berada pada skor yang tidak berbeda secara signifikan dengan *explicit bias* dimilikinya.

Qowaid (2012) mendefinisikan toleransi dalam kaitannya dengan agama atau keyakinan sebagai sikap menghargai serta membolehkan Agama lain yang berbeda dengan Agamanya tetap ada walaupun berbeda kepercayaan. Sedangkan Bahari (2010) mendefinisikan toleransi beragama sebagai kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, dan membolehkan keberadaan keyakinan atau kepercayaan keagamaan orang lain yang berbeda dengan keyakinan sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang baik.

#### **4.2.2 Limitasi Penelitian**

Penelitian ini tentu tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan, sehingga peneliti merasa perlu untuk menyampaikan kekurangan pada penelitian ini agar kiranya peneliti-peneliti selanjutnya tidak melakukan kesalahan yang serupa. Adapun kekurangan dalam penelitian ini yaitu pada proses pengambilan data peneliti banyak melakukannya di tempat terbuka atau diluar ruangan sehingga terdapat beberapa situasi seperti kebisingan yang tidak terkontrol oleh peneliti yang kemudian dianggap mempengaruhi akurasi alat ukur IAT dan signifikansi pengambilan data yang dimiliki oleh partisipan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan perbedaan agama pada mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit bias* pada mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar, dimana partisipan Islam memiliki *implicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Kristen.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *explicit bias* pada mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar, dimana partisipan Kristen memiliki *explicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada mahasiswa Islam di kota Makassar, dimana *implicit bias* pada mahasiswa Islam lebih tinggi dibandingkan dengan *explicit bias*.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada mahasiswa Kristen di kota Makassar.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Mahasiswa

Keberadaan *implicit* dan *explicit bias* dapat mengakibatkan berbagai dampak buruk atau negatif pada kehidupan dan proses antar kelompok beragama. Sebagai kaum intelektual yang tinggal bersama berbagai lapisan masyarakat dan memegang peran sebagai agen perubahan dan penerus bangsa, sudah sepantasnya mahasiswa memahami dan menamkan nilai-nilai kehidupan beragama yang harmonis, toleransi dan ideal dikalangan mahasiswa dan diberbagai lapisan masyarakat sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang. Sehingga keharmonisan hubungan antar kelompok beragama pada mahasiswa dan masyarakat di negara ini tetap terjaga dan terhindar dari berbagai dampak buruk dari hubungan antar kelompok beragama.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar sebaiknya melakukan pengambilan data di dalam ruangan khusus sehingga tidak terjadi situasi seperti kebisingan yang tidak terkontrol oleh peneliti agar tidak mempengaruhi akurasi dan signifikansi pada saat pengambilan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*. Volume 6, hal. 1-8.
- Adorno, T. W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. N. (1950). *The Authoritarian Personality*. New York: Harper and Row.
- Adryamarthanino, V. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Kompas.com. Available at <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>
- Affinito, S. J., Antoine, G. E., Gray, K., & Maddux, W. W. (2023). Negative multicultural experiences can increase intergroup bias. *Journal of Experimental Social Psychology*, 109, 104498. <https://doi.org/10.1016/J.JESP.2023.104498>
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisyah, B., & Yulianto, J. E. (2018). Pengaruh Agama Sebagai Identitas Sosial Terhadap Rejection Sensitivity Pada Mahasiswa Beragama Minoritas. *Psychopreneur Journal*. Vol.2(1), hal.19-29. <https://doi.org/10.37715/psy.v2i1.864>
- Akrami, N., & Ekehammar, B. (2005). The association between implicit and explicit prejudice: The moderating role of motivation to control prejudiced reactions: Implicit and explicit prejudice. *Scandinavian Journal of Psychology*, 46(4), 361–366. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2005.00466.x>
- Allen, G. E. K., Wang, K. T., Richards, P. S., Ming, M. & Suh, H. N. (2018). Religious discrimination scale: Development and initial psychometric evaluation. *Journal of Religion and Health*, 1-14. Doi: <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0617-z>.
- Allport, G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley.
- Altemeyer, B. (1981). *Right-Wing Authoritarianism*. Winnipeg: University of Manitoba Press.
- Altemeyer, B. (2006). *The Authoritarian*. Winnipeg, Canada: University of Manitoba.

- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest, and Prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2(2), 113–133. [https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0202\\_5](https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0202_5)
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (2004). A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 14(1), 47-54.
- Amodio, D.M. (2013). *Implicit prejudice and the regulation of intergroup responses: the oretical contributions of the social neuroscience approach*. In: Derks, B., Scheepers, D., Ellemers, N., editors. *Neuroscience of Prejudice and Intergroup Relations*. New York, NY: Psychology Press, pp. 167–89.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan paraktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashburn Nardo, L., Knowles, M.L., Monteith, M.J. (2003). Black Americans' implicit racial associations and their implications for intergroup judgment. *Social Cognition*, 21(1), 61–87.
- Atkinson. (2000). *Pengantar Psikologi edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: Interaksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahari, H. (2010). *Toleransi beragama mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1982). *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Batson, C. D., S. H. Eidelman, S. L. Higley, and S. A. Russell. (2001). “And who is thy neighbor?” II: Quest religion as a source of universal compassion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40, 39–50.
- Bertrand, M., Chugh, D., & Mullainathan, S. (2005). Implicit Discrimination. *American Economic Review*, 95(2), 94–98. <https://doi.org/10.1257/000282805774670365>
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Coleman, N. V., & Williams, P. (2013). Feeling like my-self: Emotion profiles and social identity. *Journal of Consumer Research*, 40(2), 203–222. <https://doi.org/10.1086/669483>.
- Coolidge, F.L. (2013). *Statistics a gentle introduction*. USA: SAGE Publications.
- Cunningham, W. A., Johnson, M. K., Raye, C. L., Gatenby, J. C., Gore, J. C., & Banaji, M. R. (2004). Separable Neural Components in the Processing of Black and White Faces. *Psychological Science*, 15(12), 806–813. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2004.00760.x>
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daumeyer, N. M., Onyeador, I. N., Brown, X., & Richeson, J. A. (2019). Consequences of attributing discrimination to implicit vs. Explicit bias. *Journal of Experimental Social Psychology*, 84, 103812. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.04.010>
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Denney, H. (2008). *Relationships between Religion and Prejudice: Implicit and Explicit Measures*. <https://doi.org/10.57709/1061223>
- Derks, B., Stedehouder, J., & Ito, T. A. (2015). Social identity modifies face perception: An ERP study of social categorization. *Social cognitive and affective neuroscience*, 10(5), 672–679.
- Dion, K. L. (2003). Prejudice, Racism, and Discrimination. In *Handbook of Psychology* (pp. 507–536). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0521>
- Dotsch, R., & Wigboldus, D. H. J. (2008). Virtual prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44(4), 1194–1198. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2008.03.003>
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., & Beach, K. R. (2003). Implicit and Explicit Attitudes: Examination of the Relationship between Measures of Intergroup Bias. In R. Brown & S. L. Gaertner (Eds.), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes* (pp. 175–197). Blackwell Publishers Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470693421.ch9>
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., & Gaertner, S. L. (2002). Implicit and explicit prejudice and interracial interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 62–68. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.62>
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., Johnson, C., Johnson, B., & Howard, A. (1997). On the Nature of Prejudice: Automatic and Controlled Processes. *Journal of*



*Experimental Social Psychology*, 33(5), 510–540.  
<https://doi.org/10.1006/jesp.1997.1331>

Dunham, Y., Srinivasan, M., Dotsch, R., & Barner, D. (2014). Religion insulates ingroup evaluations: The development of intergroup attitudes in India. *Developmental Science*, 17(2), 311–319.  
<https://doi.org/10.1111/desc.12105>

Fadeli, M. I., (2017). *Hubungan Antara Prasangka Sosial dengan Toleransi Beragama pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.

Gerungan, A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological Review*, 102(1), 4–27.  
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.1.4>

Greenwald, A.G., McGhee, D.E., & Schwartz, J.L.K. (1998). Measuring individual differences in implicit cognition: The implicit association test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1464-1480.

Gross, R. D. (2010). *Psychology: The science of mind and behaviour* (6th ed). Hodder Education.

Haddock, G., Zanna, M. P., & Esses, V. M. (1993). Assessing the structure of prejudicial attitudes: The case of attitudes toward homosexuals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(6), 1105–1118.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.6.1105>

Hafiyah, N., Puri, A., & Shadewi, R. (2011). Menguji Sikap Implisit Dengan Implicit Association Test. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 94-108.

Hafiz, S. E., Naully, M., Fauzia, R., Pitaloka, A., Takwin, B., Hakim, M. A., Moningka, C. (2018). *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Hardjana, M. A. 1994. *Konflik dalam Organisasi*. Salatiga: Satya Wacana.

- Harymawan, I., Lam, B., & Ratri, M.C. (2020). *Difference in difference & coarsened exact matching dalam penelitian keuangan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Heiphetz, L., Spelke, E. S., & Banaji, M. R. (2013). Patterns of implicit and explicit attitudes in children and adults: Tests in the domain of religion. *Journal of Experimental Psychology: General*, 142(3), 864–879. <https://doi.org/10.1037/a0029714>
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) Pada Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), 40- 54.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1990). *Social Motivation, Self-Esteem and Social Identity*. In D. Abrams, & M. A. Hogg (Eds.), *Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances* (pp. 28-47). London: Harvester Wheatsheaf.
- Huda, Muhammad Jonan N. (2014). Dinamika Pencapaian Identitas Sosial Positif Ataskeistimewaan Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Halaman 30 – 41. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
- Imamah, S. (2021). *Konflik Berbalut Agama: Papua SMenolak Pembangunan Menara Masjid*. Kompasiana.com. Available at <https://www.kompasiana.com/sholikhatulimamahsaaa22575/61b9ed4862a7047b062e3b32/konflik-berbalut-agama-papua-menolak-pembangunan-menara-masjid>
- Isenhardt, MW. & Spangel, M. (2000). *Colaborative Aproach to Resolving Conflict*. London: Sage Publication.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jackson, W.J. & Smith, R.E. (1999). *Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions*. Researchgates: Personality and Social Psychology Bulletin.
- Jacobs, C. M., & Theiss-Morse, E. (2013). Belonging In a “Christian Nation”: The Explicit and Implicit Associations between Religion and National Group Membership. *Politics and Religion*, 6(2), 373-401. <https://doi.org/10.1017/S1755048312000697>
- Jaspars, J. M. S., & Warnaen, S. (1982). *Intergroup Relation, Ethnic Identity and Self-evaluation in Indonesia*, in H. Tajfel (ed) *Social Identity and Intergroup Relation Relation*. London: Cambridge University Press.
- Jonathan, E. (2008). The Influence of Religious Fundamentalism, Right-Wing Authoritarianism, and Christian Orthodoxy on Explicit and Implicit

Measures of Attitudes Toward Homosexuals. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 18(4), 316–329.  
<https://doi.org/10.1080/10508610802229262>

- Kartono, K & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kawika Allen, G. E., Wang, K. T., Richards, P. S., Ming, M., & Suh, H. N. (2020). Religious Discrimination Scale: Development and initial psychometric evaluation. *Journal of Religion and Health*, 59, 700-713.
- Kilmann, R.H. & Thomas, K.W., (1978). *Four Perspectives on Conflict Management: An Attributional framework for Organizing descriptive and normative theory*. Academy of Management Review.
- Kusnandar, V. B. (2021). *Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia*. databoks.katadata.co.id. Available at <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Lam, S. K., Ahearne, M., Hu, Y., and Schillewaert, N. (2010). Resistance to brand switching when a radically new brand is introduced: A social identity theory perspective. *Journal of Marketing*, 74(6), 128-146. doi:10.2307/25764287
- Lane, K.A., Banaji, M.R., Nosek, B.A. Greenwald, A.G. (2007). *Understanding and using the Implicit Association Test: IV: Procedures and validity*. In B. Wittenbrink & N. Schwarz (Eds.), *Implicit measures of attitudes: Procedures and controversies* (pp. 59-102). New York: Guilford Press.
- Lemeshow, S. and David, J. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan* (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lewenussa, H. A., & Mashoedi, S. F. (2007). Hubungan Identitas Sosial dan Prasangka pada Remaja yang Mengalami Konflik di Ambon. *JPS*, 13, 141-156.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta.
- Mado, Y. R. (2022). *Hubungan Fundamentalisme Agama Dengan Prasangka Sosial Pada Mahasiswa di Indonesia*. Skripsi. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
- Mahadi, S. (2023). 5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika?. Berita. 99.co. Available at <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>
- Manstead, Antoni S.R., & Hewstone, Miles. (1996). *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford: Blackwell Publishing.

- Martin, M. R., A. H. Grande, and B. T. Crabb. (2004). *Watch the war, hate Muslims more? Media exposure predicts implicit prejudice. Poster presented at the 16th meeting of the American Psychological Society.* Chicago: IL
- Matsumoto, David. 2003, *Handbook of Culture and Psychology* (edisi 7), Oxford: Oxford Unieversity Press.
- McConahay, J. B., Hardee, B. B., & Batts, V. (1981). Has racism declined in America? It depends on who is asking and what is asked. *Journal of Conflict Resolution*, 25(4), 563–579.
- McConnell, A. R., & Leibold, J. M. (2001). Relations among the Implicit Association Test, Discriminatory Behavior, and Explicit Measures of Racial Attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 37(5), 435–442. <https://doi.org/10.1006/jesp.2000.1470>
- McGraw, K. M. (2000). Contributions of the cognitive approach to political psychology. *Political Psychology*, 21(4), 805–832. <https://doi.org/10.1111/0162-895X.00217>
- Miller, D.A., Smith, E.R., & Mackie, D.M. (2004). Effects of intergroup contact and political predispositions on prejudice: Role of intergroup emotions. *Group Processes and Intergroup Relations*. 7, 221-237.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology-Tenth Edition*. New York: McGraw- Hill Companies.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Nelson, T. D. (2002). *The psychology of prejudice*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Nitayadnya, I. W. (2016). Ansietas Sew Roorda Van Eysinga Dalam Puisi “Hari Terakhir Orang Belanda Di Pulau Jawa”: Psikoanalisis Jacques Lacan (Anxiety of See Roorda Van Eysinga in the Poem “Hari Terakhir Orang Belanda Di Pulau Jawa”: Psychoanalysis of Jacques Lacan). *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*. 8(1), 17-30.
- Nosek, B. A., & Smyth, F. L. (2007). A Multitrait-Multimethod Validation of the Implicit Association Test. *Experimental Psychology*, 54(1), 14–29. <https://doi.org/10.1027/1618-3169.54.1.14>
- Nosek, B.A., Smyth, F.L., Hansen, J.J., Devos, T., Lindner, N.M., Ranganath, K.A., Smith, C.T., Olson, K.R., Chugh, D., Greenwald, A.G., & Banaji, M. (2007). Pervasiveness and correlates of implicit attitudes and stereotypes. *European Review of Social Psychology*. 18, 36–88.

- Park, J., Felix, K., & Lee, G. (2007). Implicit Attitudes Toward Arab- Muslim. *Basic and Applied Social Psychology*, 29:1, 35-45. <https://doi.org/10.1080/01973530701330942>
- Pettigrew, T. F. (2016). *In Pursuit of Three Theories: Authoritarianism, Relative Deprivation, and Intergroup Contact. Annual Review of Psychology*. 67(1), 1–21. doi:10.1146/annurev-psych-122414-033327
- Pietraszewski, D., Curry, O. S., Petersen, M. B., Cosmides, L., & Tooby, J. (2015). Constituents of political cognition: Race, party politics, and the alliance detection system. *Cognition*, 140, 24–39. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2015.03.007>.
- Pitaloka, Abidin, & Milla. (2018). *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori & Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Postmes, T., Haslam, S. A., & Jans, L. (2013). A single-item measure of social identification: Reliability, validity, and utility. *British Journal of Social Psychology*, 52(4), 597–617. <https://doi.org/10.1111/bjso.12006>
- Putra, I. A., & Wongkaren, Z. A. (2010). Konstruksi Skala Fundamentalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Psikobuana*, 1, 151-161.
- Putri, A. (2012). *Toleransi Beragama di Indonesia Memprihatinkan*. Tempo.co. Available at <https://nasional.tempo.co/read/411665/toleransi-beragama-di-indonesia-memprihatinkan>
- Qowaid. (2012). Toleransi beragama siswa sekolah lanjutan tingkat atas. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, XI.
- Rahn, W. M. (1993). The Role of Partisan Stereotypes in Information Processing about Political Candidates. *American Journal of Political Science*, 37(2), 472. doi:10.2307/2111381
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2021). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1).
- Rowatt, W. C., Franklin, L. M., & Cotton, M. (2005). Patterns and Personality Correlates of Implicit and Explicit Attitudes toward Christians and Muslims. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 44(1), 29–43.
- Rudman, L. A., A. G. Greenwald, D. S. Mellott, and J. L. K. Schwartz. (1999). Measuring the automatic components of prejudice: Flexibility and generality of the Implicit Association Test. *Social Cognition* 17:437–65.

- Rudman, L. A., J. Feinberg, and K. Fairchild. (2002). Minority members' implicit attitudes: Automatic ingroup bias as a function of group status. *Social Cognition* 20:294–320.
- Santoso, S. (2010). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarifah, R. (2016). Identitas Sosial Dengan Prasangka Pada Prajurit Tni Ad Terhadap Anggota Kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 75–88. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2879>
- Sarwono, W. S. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sarwono, W. S. (2007). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sears, D. O. (1988). *Symbolic racism*. In *Eliminating racism* (pp. 53–84). Springer.
- Setyawan, D.A. (2021). *Petunjuk praktikum uji normalitas & homogenitas data dengan SPSS*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Setyawan, Davit. Inflasi Radikalisme: Amankah Anak Kita Bersekolah. 25 Januari 2016 at <http://www.kpai.go.id/utama/inflasiradikalisme-amankah-anak-kitabersekolah/>
- Solso dan Maclin. 2002. *Penelitian Eksperimental*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Stanovid, K. E., & West, R. F. (2008). On the Relative Independence of Thinking Biases and Cognitive Ability. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.94.4.672>.
- Stewart, B. D., von Hippel, W., & Radvansky, G. A. (2009). Age, race, and implicit prejudice: Using process dissociation to separate the underlying components. *Psychological Science*, 20(2), 164–168. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02274.x>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistik nonparametris untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H. (1974). Social identity and intergroup behaviour. *Social Science Information/sur les sciences sociales*, 13(2), 65–93. <https://doi.org/10.1177/053901847401300204>
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge, England : Cambridge University Press.

- Tajfel, H. and Turner, J.C. (1986) *The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour*. In: Worchel, S. and Austin, W.G., Eds., *Psychology of Intergroup Relations*, 2nd Edition, Nelson Hall, Chicago, 7-24.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taylor, Shelley E., Letitia, Anne Peplau, dan David, O. Sears. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Todorov, A., Mandisodza, A. N., Goren, A., & Hall, C. C. (2005). Inferences of competence from faces predict election outcomes. *Science*, 308, 1623 - 1626. DOI: 10.1126/science.1110589.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory*. Basil Blackwell.
- Turner, J. C., Oakes, P. J., Haslam, S. A., & McGarty, C. (1994). Self and collective: Cognition and social context. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(5), 454-463. doi: 10.1177/0146167294205002
- White, K., Argo, J. J., & Sengupta, J. (2012). Dissociative versus Associative Responses to Social Identity Threat: The Role of Consumer Self-Construal. *Journal of Consumer Research*, 39(4), 704–719. doi:10.1086/664977
- Willadsen-Jensen, E.C., Ito, T.A. (2008). A foot in both worlds: Asian Americans' perceptions of Asian, White, and racially ambiguous faces. *Group Processes and Intergroup Relations*, 11(2), 182–200.
- Wilson, T. D., Lindsey, S., & Schooler, T. Y. (2000). A model of dual attitudes. *Psychological Review*, 107(1), 101–126. doi:10.1037//0033-295x.107.1.101
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 60-70. doi: 10.1177/1088868309349693
- Yuwanto, L. (2012). *Pengantar metode penelitian eksperimen*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.







**LAMPIRAN 1**  
**SKALA PENELITIAN**

## SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Responden yang terhormat,

Perkenalkan Saya Kahlil Adnan, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi). Untuk itu, saya memohon kesediaan dan partisipasi saudara(i) untuk mengisi skala penelitian ini.

Adapun kriteria responden yang dapat mengisi skala penelitian ini, yaitu:

1. Mahasiswa(i) di Kota Makassar
2. Berusia 18 – 25 Tahun
3. Beragama Islam atau Kristen

Jika saudara(i) memenuhi kriteria tersebut, saya mohon kesediaannya untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam pengisian skala penelitian ini tidak ada jawaban salah, semua jawaban dianggap benar. Dengan demikian, dimohon saudara(i) untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi saudara(i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas saudara(i) akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Partisipasi saudara(i) akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, saudara(i) dianggap bersedia menjadi responden penelitian. Atas partisipasi dan kerjasama saudara(i), saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,

Peneliti

Kahlil Adnan

NIM. 4519091094

### INTRUKSI Pengerjaan Skala

Berikut terdapat beberapa pernyataan telah disediakan yang mungkin menggambarkan diri saudara(i). Mohon Saudara(i) membaca setiap pernyataan, kemudian memilih satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Semua jawaban adalah benar selama hal tersebut mencerminkan kondisi/keadaan Saudara(i) yang sebenarnya. Berikut pilihan jawaban yang tersedia:

Pilihlah 1, apabila saudara(i) “Tidak Pernah” melakukan pernyataan tersebut.

Pilihlah 2, apabila saudara(i) “Jarang” melakukan pernyataan tersebut.

Pilihlah 3, apabila saudara(i) “Kadang-kadang” melakukan pernyataan tersebut.

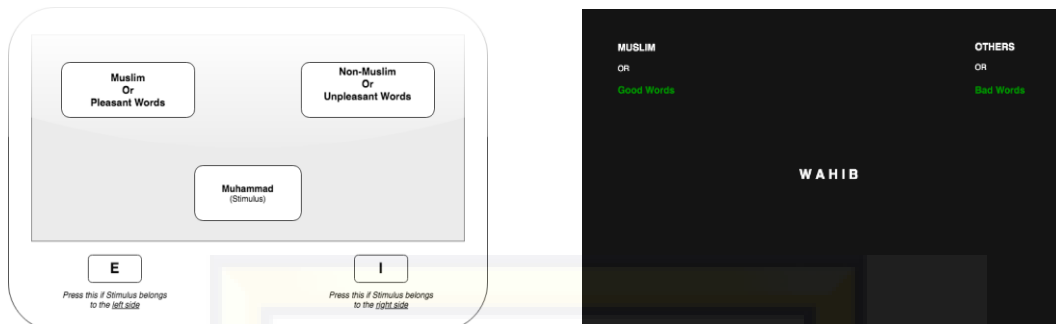
Pilihlah 4, apabila saudara(i) “Sering” melakukan pernyataan tersebut.

Pilihlah 5, apabila saudara(i) “Selalu” melakukan pernyataan tersebut.

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya merasa tidak dihargai karena pandangan agama saya					
2	Saya diabaikan karena saya orang yang religius					
3	Orang-orang berasumsi tentang saya karena agama saya					
4	Saya merasa cenderung merahasiakan agama saya.					
5	Saya takut orang lain mengetahui tentang keyakinan agama saya					
6	Merasa dikucilkan secara sosial oleh orang lain karena agama saya					
7	Saya melewatkan kesempatan karena agama saya					
8	Saya merasakan permusuhan dari orang lain karena agama saya					
9	Saya telah mendengar orang-orang membuat pernyataan yang tidak ramah tentang agama saya					
10	Orang lain berpandangan negatif tentang orang-orang yang seagama dengan saya					
11	Saya tidak merasa leluasa untuk mengungkapkan siapa saya secara agama					

## MATERIAL STIMULUS EXPERIMENT

### CONTOH STIMULUS IAT

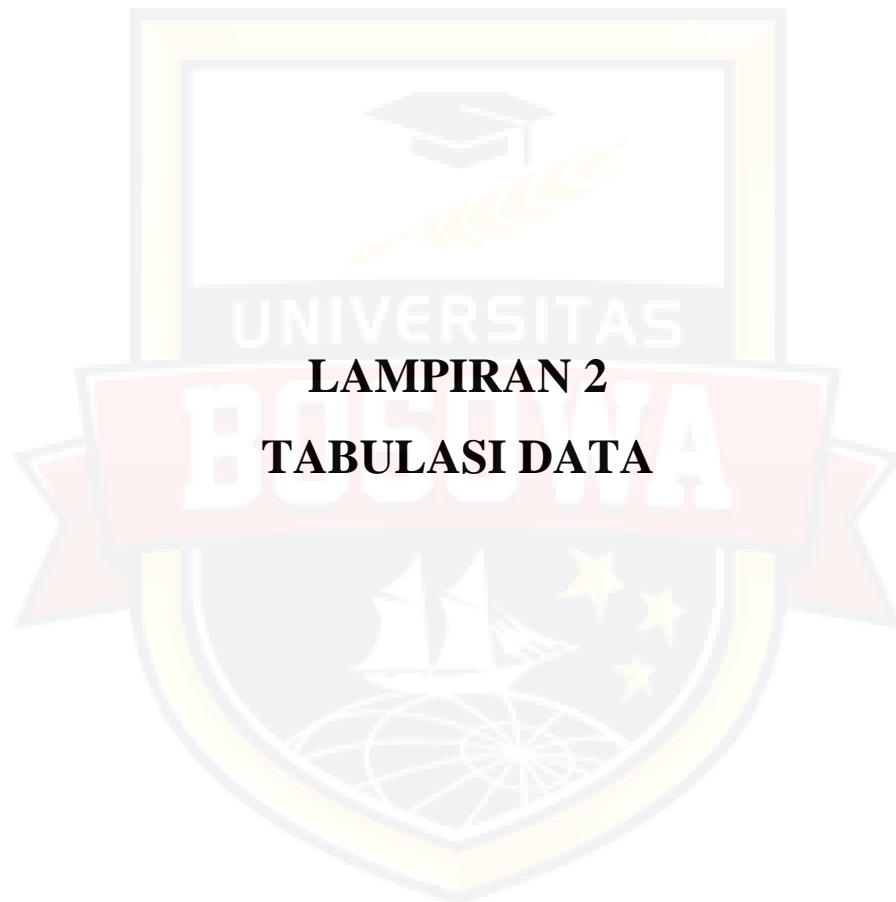


### NAMA STIMULUS DAN KATA YANG DIGUNAKAN UNTUK IAT

MuslimNames	Non-Muslim Names	Pleasant Words English	Pleasant Words Indonesian	Unpleasant Words English	Unpleasant Words Indonesian
Muhammad	Maarten	Laugh	Tertawa	Jealous	Dengki
Habib	Paulus	Happy	Bahagia	Nasty	Menjijikkan
Karim	Philippe	Beauty	Keindahan	Agony	Kesakitan
Hakim	Ernesto	Love	Cinta	Evil	Jahat
Sharif	Christian	Enjoyable	Nikmat	Bad	Buruk
Akbar	Matthais	Peace	Damai	Failure	Gagal
Yusuf	Guillame	Luxury	Mewah	Horrible	Mengerikan
Muhsin	Ernesto	Glad	Senang	Spite	Dengki
Wahib	Chaiyo	Enjoyable	Nikmat	Failure	Gagal
Ashraf	Marcello	Love	Cinta	Bad	Buruk

### URUTAN BLOK PERCOBAAN UNTUK IAT

Block	No. of trials	Function	Items assigned to left-key response	Items assigned to right-key response
1	20	Practice	Muslim Name	Non-Muslim Name
2	20	Practice	Pleasant Words	Unpleasant Words
3	20	Practice	Pleasant words + Muslim Name	Unpleasant words + Non-Muslim Name
4	40	Test	Pleasant words + Muslim Names	Unpleasant words + Non-Muslim Names
5	20	Practice	Non-Muslim Names	Muslim Names
6	20	Practice	Pleasant Words + Non-Muslim Names	Unpleasant words + Muslim Names
7	40	Test	Pleasant words + Non-Muslim Names	Unpleasant words + Muslim Names



**DEMOGRAFI RESPONDEN**

Nomor Urut Responden	Usia	Jenis Kelamin	Identitas Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan
2	2	1	1	1	1	2	1
4	2	2	1	1	1	2	2
5	2	2	1	1	1	2	2
6	2	1	1	1	1	4	1
7	1	2	1	1	1	4	2
1	1	2	2	1	1	3	2
11	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	2
13	2	2	1	1	1	2	2
16	1	1	1	2	5	1	1
17	1	2	1	6	3	1	2
18	1	2	1	6	3	1	2
19	1	2	1	6	3	1	2
20	1	1	1	6	3	2	1
21	1	1	1	6	3	1	2
22	2	2	1	1	1	4	2
6	2	2	2	1	1	4	2
8	2	2	2	1	5	3	1
9	1	2	2	1	2	3	1
10	1	2	2	1	2	3	1
24	2	2	1	1	5	2	1
3	1	2	2	3	5	3	1
30	1	2	1	5	5	2	1

Nomor Urut Responden	Usia	Jenis Kelamin	Identitas Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan
28	1	2	1	5	5	1	2
26	2	2	1	1	5	1	1
35	2	2	1	1	1	2	2
14	2	2	2	1	1	3	1
17	1	2	2	1	1	3	2
18	1	2	2	1	1	3	1
19	1	2	2	1	1	3	1
43	2	2	1	1	1	4	2
42	1	2	1	1	1	1	2
41	1	1	1	1	1	2	2
20	1	2	2	1	1	3	1
44	2	2	1	1	1	4	2
39	1	2	1	1	1	2	2
15	2	2	2	1	1	3	1
47	2	2	1	6	4	1	2
45	2	2	1	6	4	1	2
48	1	1	1	6	4	2	2
50	1	2	1	3	5	2	2
52	2	2	1	1	1	4	2
16	2	1	2	1	1	4	1
21	2	1	2	1	1	3	1
22	2	1	2	1	1	3	2
24	2	2	2	1	1	3	2
54	2	2	1	1	1	2	2

Nomor Urut Responden	Usia	Jenis Kelamin	Identitas Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan
57	1	2	1	1	1	2	2
26	1	2	2	1	1	3	2
68	2	2	1	1	1	2	2
66	2	2	1	1	1	2	2
29	2	2	2	1	1	3	1
65	2	1	1	1	1	1	2
61	1	1	1	1	1	1	1
64	1	2	1	1	1	2	2
60	2	2	1	1	1	2	1
63	1	2	1	1	1	4	2
62	2	2	1	1	1	2	2
67	2	1	1	1	1	2	2
28	1	2	2	1	1	3	1
27	1	2	2	1	1	3	1
71	3	2	1	1	1	4	1
70	2	2	1	1	1	4	2
73	2	2	1	1	1	2	1
74	2	2	1	1	1	2	2
72	2	2	1	1	1	1	2
41	3	2	2	1	1	4	1
55	2	1	1	1	1	1	2
40	1	2	2	4	5	3	2
39	2	1	2	4	5	3	1
44	1	2	2	1	2	3	1



Nomor Urut Responden	Usia	Jenis Kelamin	Identitas Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan
45	2	2	2	1	2	3	2
52	1	1	2	1	1	4	1
49	1	2	2	1	1	3	1
50	1	2	2	1	1	3	1
53	1	2	2	1	1	3	2
47	1	2	2	1	1	3	1
55	1	2	2	1	1	3	1
33	1	2	2	1	1	3	1
57	1	1	2	1	4	3	1
58	2	2	2	1	4	3	1
60	1	2	2	1	2	3	2
42	1	2	2	1	1	3	1
43	1	2	2	1	1	3	2
51	1	2	2	1	1	3	1
56	2	1	2	1	4	3	1
32	2	2	2	4	5	4	2
31	2	2	2	6	5	4	1
56	2	1	1	1	1	2	2
13	2	2	2	1	1	3	1
75	3	1	1	1	1	2	1
59	1	2	2	1	2	3	1
48	2	2	2	1	2	3	1
12	1	2	1	1	1	1	1
70	1	2	2	1	1	4	1

Nomor Urut Responden	Usia	Jenis Kelamin	Identitas Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan
67	1	2	2	1	1	3	1
72	1	2	2	1	1	3	1
75	2	2	2	1	1	3	1
68	2	2	2	1	1	1	1
9	2	1	1	1	1	1	2
15	1	2	1	1	5	2	1
23	3	2	1	1	1	1	1
34	1	2	2	6	5	3	2
35	1	1	2	6	5	1	2
36	1	2	2	6	5	3	2
37	2	2	2	4	5	3	1
27	1	1	1	5	5	1	2
29	1	2	1	5	5	2	1
46	1	2	2	1	2	3	1
61	1	2	2	1	2	3	1
62	2	2	2	1	2	3	1
31	1	2	1	5	5	2	2
49	1	2	1	6	4	2	2
59	1	2	1	1	1	2	2
32	1	2	1	5	5	2	2
64	1	2	2	1	2	3	2
58	1	2	1	1	1	1	2
65	1	2	2	1	1	3	1
66	2	2	2	1	1	3	1

Nomor Urut Responden	Usia	Jenis Kelamin	Identitas Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan
74	1	2	2	1	1	3	2

### JAWABAN RESPONDEN (SKALA *EXPLICIT BIAS*)

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	TOTAL
3	4	4	5	5	3	3	1	5	5	5	43
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	2	4	1	1	1	1	4	4	3	1	23
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
2	1	2	3	2	1	1	2	5	3	2	24
1	2	1	3	1	1	3	1	1	1	2	17
1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	15
1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	13
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	13
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	13
3	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	31
1	1	5	1	1	1	1	1	3	3	1	19
2	1	4	2	1	2	1	3	4	4	3	27
1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	14
2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	16

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	TOTAL
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
3	2	2	2	2	1	5	2	4	2	2	27
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	17
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	18
3	2	4	3	1	2	3	3	4	3	2	30
1	1	4	1	1	2	1	2	4	2	2	21
1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	15
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	17
1	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	15
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	14
3	1	3	1	1	1	1	4	4	4	3	26
1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	14
1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	14
1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	13
1	1	2	1	1	1	3	1	4	2	1	18
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	3	2	1	3	4	2	3	1	4	2	26
4	2	3	3	1	1	3	1	4	4	1	27

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	TOTAL
2	2	2	4	4	3	3	2	4	3	4	33
1	1	5	3	1	1	1	1	5	5	1	25
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	15
1	1	3	1	1	1	4	1	3	1	1	18
1	1	1	1	1	1	3	1	3	2	1	16
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	5	16
1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	1	16
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	12
1	1	1	1	2	2	3	1	2	1	3	18
1	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	22
1	3	1	2	1	1	2	2	2	1	1	17
1	1	1	1	1	1	4	1	5	5	1	22
1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	13
2	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	17
1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	15
1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	13
2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	21
2	3	5	1	1	1	1	1	4	4	1	24
1	1	3	1	1	1	3	1	2	3	1	18
1	2	4	1	1	1	2	1	4	2	1	20
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
4	1	1	5	1	1	1	1	4	1	4	24
3	1	4	1	1	1	1	4	5	4	3	28
1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	13
2	1	1	1	1	2	2	2	3	2	1	18

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	TOTAL
2	3	2	1	2	1	1	1	3	3	2	21
1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	14
2	2	2	1	1	1	1	1	5	1	2	19
1	1	2	1	1	1	2	2	4	3	2	20
3	1	2	1	1	1	3	1	2	2	1	18
1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	15
1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	1	17
3	2	3	1	1	4	1	2	4	2	2	25
1	1	2	1	1	1	3	1	4	1	1	17
3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	15
1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	14
3	2	2	3	1	3	3	5	4	3	2	31
1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	14
2	1	2	1	1	1	3	1	3	2	2	19
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
2	1	2	1	1	2	3	2	1	1	1	17
2	4	4	4	2	1	1	1	1	1	2	23
3	2	3	1	1	1	3	3	3	3	2	25
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
3	4	4	3	1	3	3	3	4	4	1	33
1	1	4	1	4	1	1	1	1	2	1	18

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	TOTAL
2	2	3	1	1	1	1	1	5	4	1	22
1	1	1	1	1	1	1	1	5	4	1	18
1	4	3	1	1	1	1	1	5	5	1	24
5	4	4	5	4	4	5	4	2	5	4	46
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	12
1	2	4	3	3	2	2	1	4	3	3	28
1	2	3	1	1	1	2	2	3	2	2	20
1	4	4	1	1	1	3	3	5	2	1	26
1	2	3	1	1	1	2	2	2	2	1	18
3	1	3	5	1	3	1	5	5	5	3	35
4	2	2	1	1	2	2	2	4	3	1	24
1	1	4	2	1	3	2	3	5	4	3	29
3	1	1	3	4	3	2	4	4	2	2	29
1	2	3	3	1	2	4	2	2	2	3	25
3	2	3	1	1	2	2	1	2	2	3	22
3	1	1	4	4	3	1	3	5	2	1	28
1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	27
3	3	1	2	1	1	2	2	4	4	1	24
1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	19
1	1	2	1	1	1	1	3	3	3	1	18
1	1	3	1	1	1	1	4	4	3	1	21
3	1	3	1	1	5	1	3	5	5	1	29
1	1	3	1	1	1	1	3	3	2	1	18
2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	20
2	1	2	1	1	2	1	3	3	2	1	19

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	TOTAL
1	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	17

### JAWABAN RESPONDEN (IAT)

Nomor Subject	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan	Expression	Percen Corret	Interpret The D-Score
2	2	1	1	1	1	2	1	-1.36	75.83	3
4	2	2	1	1	1	2	2	-0.69	88.33	3
5	2	2	1	1	1	2	2	-0.67	85.83	3
6	2	1	1	1	1	4	1	-0.74	90.83	3
7	1	2	1	1	1	4	2	-0.96	90.83	3
9	2	1	1	1	1	1	2	-1.05	96.66	3
10	1	1	1	1	1	1	2	-0.74	84.16	3
11	1	1	1	1	1	1	1	-0.76	88.33	3
12	1	2	1	1	1	1	1	-0.84	91.66	3
13	2	2	1	1	1	2	2	-0.44	91.66	2
15	1	2	1	1	5	2	1	-0.9	96.66	3
16	1	1	1	2	5	1	1	-1.12	93.33	3
17	1	2	1	6	3	1	2	-1.12	85	3
18	1	2	1	6	3	1	2	-1.05	78.33	3
19	1	2	1	6	3	1	2	-0.68	91.66	3
20	1	1	1	6	3	2	1	-0.39	90	2
21	1	1	1	6	3	1	2	-0.83	95.83	3
22	2	2	1	1	1	4	2	-0.47	95.83	2



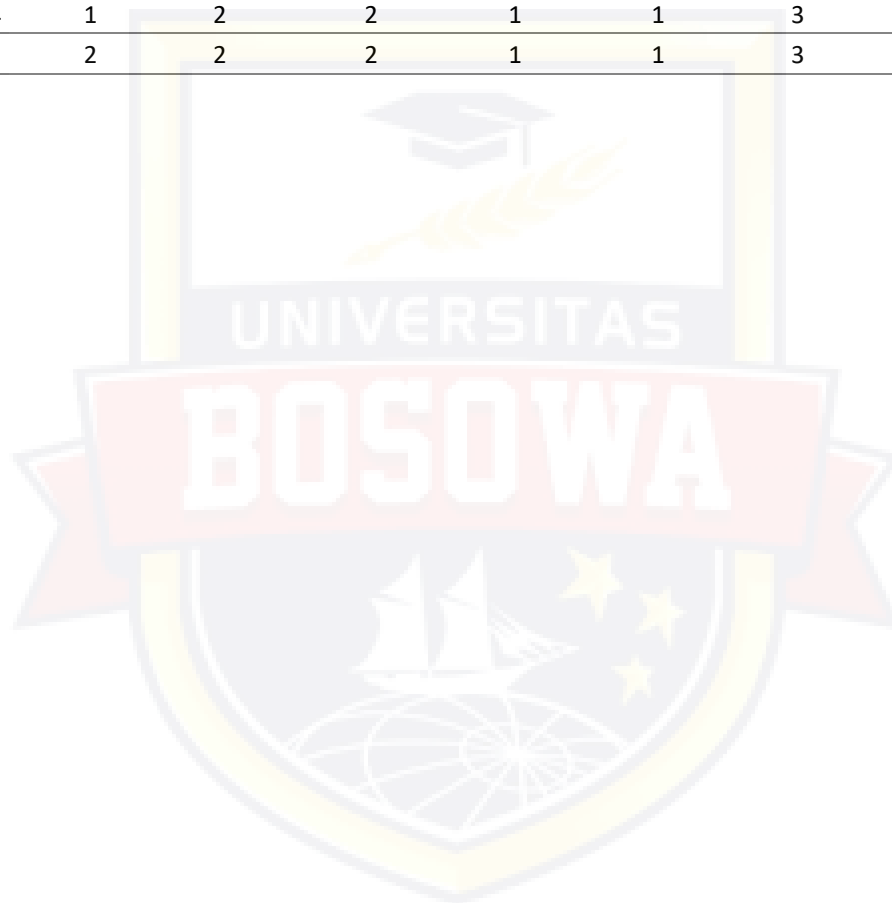
Nomor Subject	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan	Expression	Percen Corret	Interpret The D-Score
23	3	2	1	1	1	1	1	-0.78	95	3
24	2	2	1	1	5	2	1	-0.84	90	3
26	2	2	1	1	5	1	1	-0.42	98.31	2
27	1	1	1	5	5	1	2	-0.54	56.66	2
28	1	2	1	5	5	1	2	-0.73	93.27	3
29	1	2	1	5	5	2	1	-1.15	90.83	3
30	1	2	1	5	5	2	1	-0.61	89.91	2
31	1	2	1	5	5	2	2	-1.06	88.33	3
32	1	2	1	5	5	2	2	-0.92	89.16	3
35	2	2	1	1	1	2	2	-0.86	96.66	3
39	1	2	1	1	1	2	2	-0.43	99.15	2
41	1	1	1	1	1	2	2	-0.74	97.5	3
42	1	2	1	1	1	1	2	-0.31	98.33	2
43	2	2	1	1	1	4	2	-0.39	97.5	2
44	2	2	1	1	1	4	2	-0.43	100	2
45	2	2	1	6	4	1	2	-0.44	97.5	2
47	2	2	1	6	4	1	2	-0.55	90.83	2
48	1	1	1	6	4	2	2	-1.24	93.33	3
49	1	2	1	6	4	2	2	-0.38	90.83	2
50	1	2	1	3	5	2	2	-1.14	91.66	3
52	2	2	1	1	1	4	2	-0.53	85	2
54	2	2	1	1	1	2	2	-0.44	65	2
55	2	1	1	1	1	1	2	-0.49	95.83	2

Nomor Subject	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan	Expression	Percen Corret	Interpret The D-Score
56	2	1	1	1	1	2	2	-0.61	93.33	2
57	1	2	1	1	1	2	2	-0.66	97.5	3
58	1	2	1	1	1	1	2	-0.95	100	3
59	1	2	1	1	1	2	2	-1.19	93.33	3
60	2	2	1	1	1	2	1	-0.41	90.83	2
61	1	1	1	1	1	1	1	-1.22	90.83	3
62	2	2	1	1	1	2	2	-0.98	96.66	3
63	1	2	1	1	1	4	2	-0.95	91.66	3
64	1	2	1	1	1	2	2	-0.58	95.83	2
65	2	1	1	1	1	1	2	-0.46	94.16	2
66	2	2	1	1	1	2	2	-0.27	86.66	1
67	2	1	1	1	1	2	2	-0.65	86.66	2
68	2	2	1	1	1	2	2	-1.36	97.5	3
70	2	2	1	1	1	4	2	-0.52	99.16	2
71	3	2	1	1	1	4	1	-0.66	99.16	3
72	2	2	1	1	1	1	2	-0.58	94.16	2
73	2	2	1	1	1	2	1	-0.81	94.16	3
74	2	2	1	1	1	2	2	-0.53	85.71	2
75	3	1	1	1	1	2	1	-0.75	99.15	3
1	1	2	2	1	1	3	2	0.72	96.66	3
3	1	2	2	3	5	3	1	0.63	92.5	2
6	2	2	2	1	1	4	2	0.21	97.5	1
8	2	2	2	1	5	3	1	0.57	97.5	2

Nomor Subject	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan	Expression	Percen Corret	Interpret The D-Score
9	1	2	2	1	2	3	1	0.56	96.66	2
10	1	2	2	1	2	3	1	0.51	97.5	2
13	2	2	2	1	1	3	1	0.5	85.83	2
14	2	2	2	1	1	3	1	0.55	89.16	2
15	2	2	2	1	1	3	1	0.79	98.33	3
16	2	1	2	1	1	4	1	0.98	71.66	3
17	1	2	2	1	1	3	2	-0.87	90.83	3
18	1	2	2	1	1	3	1	0.29	98.33	1
19	1	2	2	1	1	3	1	0.45	100	2
20	1	2	2	1	1	3	1	0.82	91.66	3
21	2	1	2	1	1	3	1	0.33	88.33	2
22	2	1	2	1	1	3	2	0.71	87.5	3
24	2	2	2	1	1	3	2	-0.46	86.66	2
26	1	2	2	1	1	3	2	0.57	98.33	2
27	1	2	2	1	1	3	1	0.42	89.16	2
28	1	2	2	1	1	3	1	-0.33	95.83	1
29	2	2	2	1	1	3	1	0.5	96.66	2
31	2	2	2	6	5	4	1	0.83	92.5	3
32	2	2	2	4	5	4	2	0.48	90.83	2
33	1	2	2	1	1	3	1	0.57	85.83	2
34	1	2	2	6	5	3	2	0.46	87.5	2
35	1	1	2	6	5	1	2	0.77	86.66	3
36	1	2	2	6	5	3	2	0.47	98.31	2

Nomor Subject	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan	Expression	Percen Corret	Interpret The D-Score
37	2	2	2	4	5	3	1	-0.32	82.5	2
39	2	1	2	4	5	3	1	-0.19	88.33	1
40	1	2	2	4	5	3	2	0.5	95.83	2
41	3	2	2	1	1	4	1	0.59	94.16	2
42	1	2	2	1	1	3	1	0.76	98.33	3
43	1	2	2	1	1	3	2	0.28	95	1
44	1	2	2	1	2	3	1	0.34	90	1
45	2	2	2	1	2	3	2	0.2	95.83	1
46	1	2	2	1	1	3	1	0.25	90	1
47	1	2	2	1	1	3	1	-0.56	97.5	2
48	2	2	2	1	2	3	1	0.51	60.83	2
49	1	2	2	1	1	3	1	0.15	92.5	1
50	1	2	2	1	1	3	1	0.19	98.33	1
51	1	2	2	1	1	3	1	0.43	97.5	2
52	1	1	2	1	1	4	1	0.72	96.66	3
53	1	2	2	1	1	3	2	-0.24	92.5	1
55	1	2	2	1	1	3	1	1.18	87.5	3
56	2	1	2	1	4	3	1	-0.42	89.16	2
57	1	1	2	1	4	3	1	0.97	92.5	3
58	2	2	2	1	4	3	1	0.25	97.5	1
59	1	2	2	1	2	3	1	0.44	99.16	2
60	1	2	2	1	2	3	2	-0.15	98.33	1
61	1	2	2	1	2	3	1	0.38	79.16	2

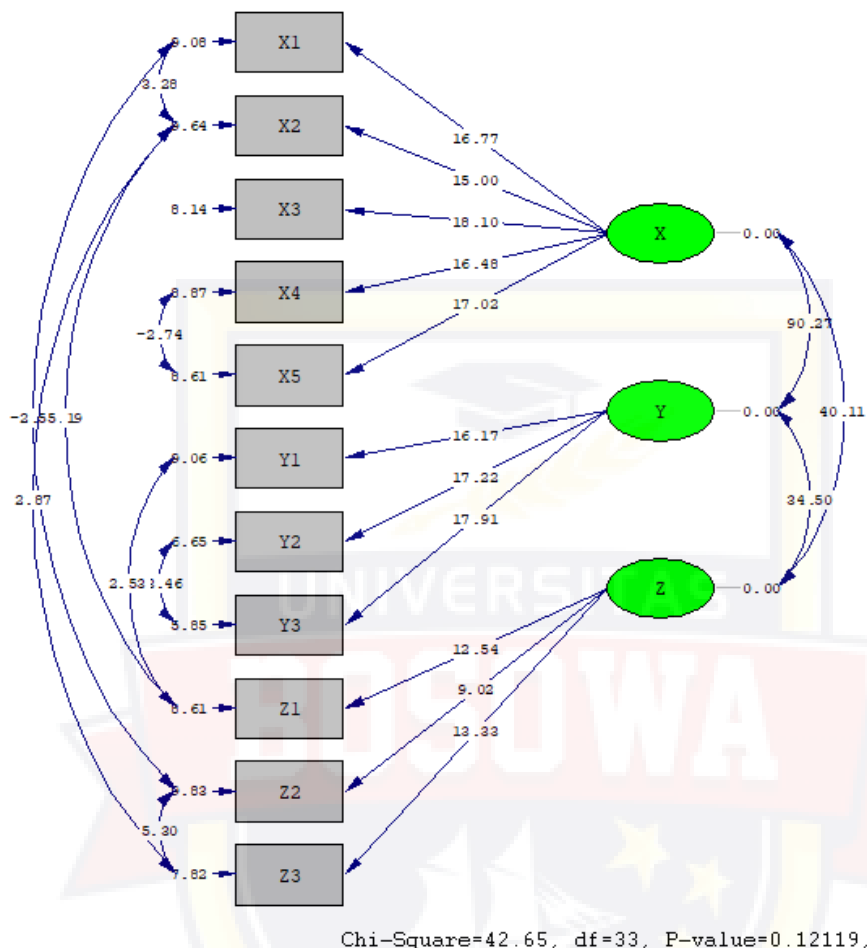
Nomor Subject	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Perguruan Tinggi	Fakultas	Suku	Pengalaman Organisasi Keagamaan	Expression	Percen Corret	Interpret The D-Score
62	2	2	2	1	2	3	1	0.35	69.16	1
64	1	2	2	1	2	3	2	0.81	71.66	3
65	1	2	2	1	1	3	1	0.71	59.16	3
66	2	2	2	1	1	3	1	0.61	75	2
67	1	2	2	1	1	3	1	0.89	89.16	3
68	2	2	2	1	1	1	1	0.67	88.33	3
70	1	2	2	1	1	4	1	0.52	91.66	2
72	1	2	2	1	1	3	1	0.6	97.5	2
74	1	2	2	1	1	3	2	0.31	88.33	1
75	2	2	2	1	1	3	1	0.73	75	3





**LAMPIRAN 3**  
**HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK**

### PATH DIAGRAM (SKALA *EXPLICIT BIAS*)



### HASIL VALIDITAS SKALA *EXPLICIT BIAS*

Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Error</i>	<i>t-value</i>	Keterangan
1	0.89	0.20	16.77	Valid
2	0.83	0.30	15.00	Valid
3	0.93	0.13	18.10	Valid
4	0.88	0.21	16.48	Valid
5	0.90	0.18	17.02	Valid
6	0.87	0.23	16.17	Valid
7	0.91	0.16	17.22	Valid
8	0.93	0.13	17.91	Valid
9	0.75	0.42	12.54	Valid
10	0.58	0.65	9.02	Valid
11	0.80	0.36	13.33	Valid





### HASIL ANALISIS RELIABILITAS

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.963	.963	11

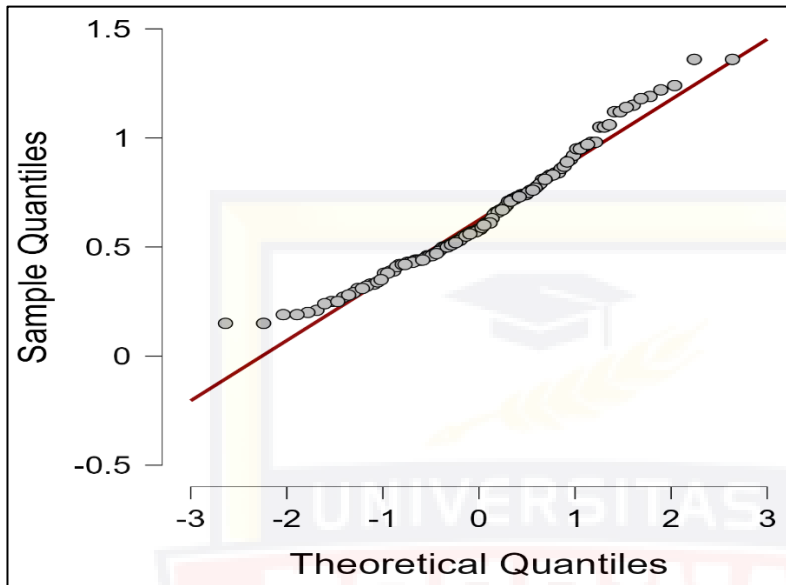
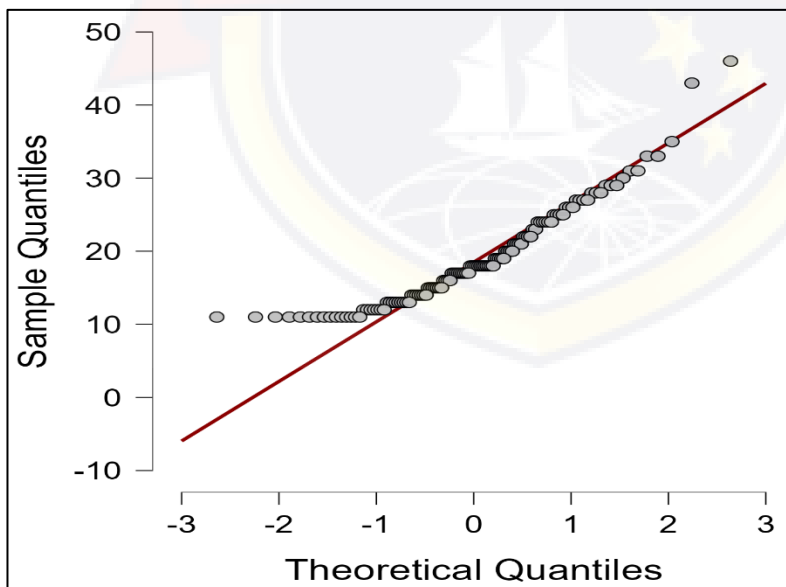
<i>Item-Total Statistics</i>					
	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
ITEM1	22.9352	123.326	.870	.799	.958
ITEM2	22.9259	125.771	.835	.745	.959
ITEM3	22.5926	127.331	.748	.595	.961
ITEM4	22.9398	123.052	.833	.753	.959
ITEM5	23.1065	123.798	.853	.778	.958
ITEM6	22.9676	122.143	.906	.841	.956
ITEM7	22.8380	123.215	.850	.749	.958
ITEM8	22.9074	122.624	.875	.787	.957
ITEM9	22.1481	132.201	.575	.530	.967
ITEM10	22.4722	125.720	.799	.719	.960
ITEM11	22.9537	123.337	.882	.807	.957



### DESKRIPTIF BERDASARKAN DEMOGRAFI

Karakteristik Demografi		<i>Frekuensi</i>	<i>Percent (%)</i>	
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	20.8	
	Perempuan	95	79.2	
Agama	Islam	60	50	
	Kristen	60	50	
Usia	18 – 20 Tahun	66	55	
	21 – 23 Tahun	50	41.7	
	24 – 25 Tahun	4	3.3	
Perguruan Tinggi	Universitas Bosowa	94	78.3	
	Universitas Muslim Indonesi	1	0.8	
	Universitas Hasanuddin	2	1.7	
	Universitas Negeri Makassar	4	3.3	
	Universitas Islam Makassar	6	5	
	Universitas Lainnya	13	10.8	
	Fakultas	Fakultas Psikologi	77	64.2
		Fakultas Ekonomi	10	8.3
		Fakultas Manajemen	5	4.2
		Fakultas Teknik	7	5.8
		Fakultas Lainnya	21	17.5
	Suku	Makassar	23	19.2
Bugis		30	25	
Toraja		51	42.5	
Suku Lainnya		16	13.3	
Pengalaman Organisasi Keagamaan	Pernah	60	50	
	Tidak Pernah	60	50	



**UJI NORMALITAS*****Q-Q PLOTS IMPLICIT BIAS******Q-Q PLOTS EXPLICIT BIAS***

**UJI HOMOGENITAS**

	<i>F</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig</i>
<i>Implicit Bias</i>	0.412	1	118	0.522
<i>Explicit Bias</i>	0.300	1	118	0.585





## UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST

### INDEPENDENT SAMPLE T-TEST

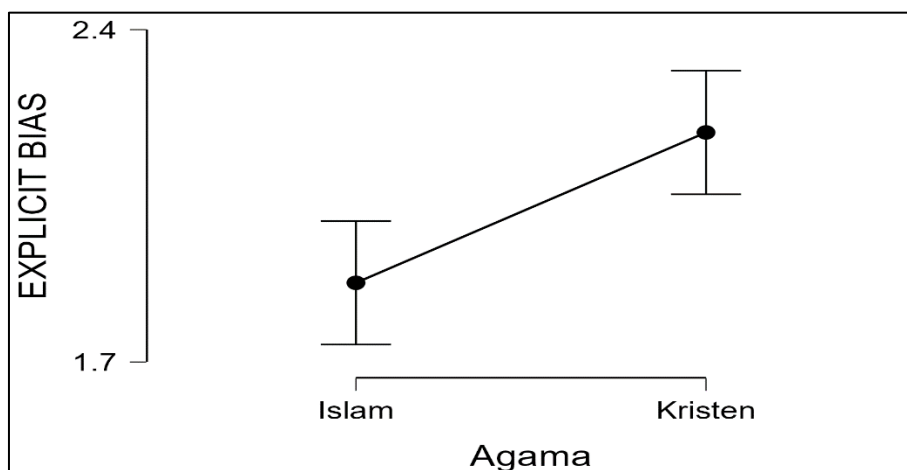
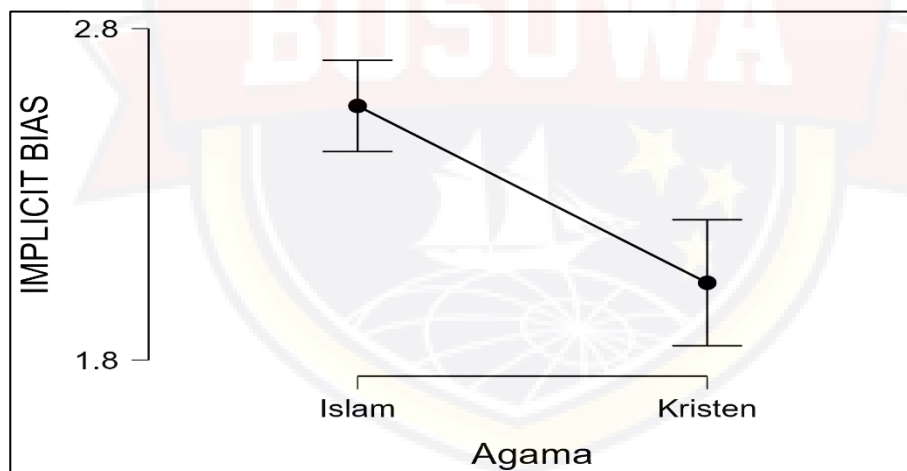
Variabel	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Cohen's d</i>	<i>SE Cohens's d</i>
<i>Implicit Bias</i>	4.549	118	< 0.001	0.830	0.198
<i>Explicit Bias</i>	-	118	< 0.001	-0.629	0.191

3.445

### DESKRIPTIF UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST

Variabel	<i>Group</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>SE</i>
<i>Implicit Bias</i>	Islam	60	2.567	0.533	0.069
	Kristen	60	2.033	0.736	0.095
<i>Explicit Bias</i>	Islam	60	1.867	0.503	0.065
	Kristen	60	2.183	0.504	0.065

### DESCRIPTIVE PLOTS UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST





### UJI PAIRED SAMPLE T-TEST

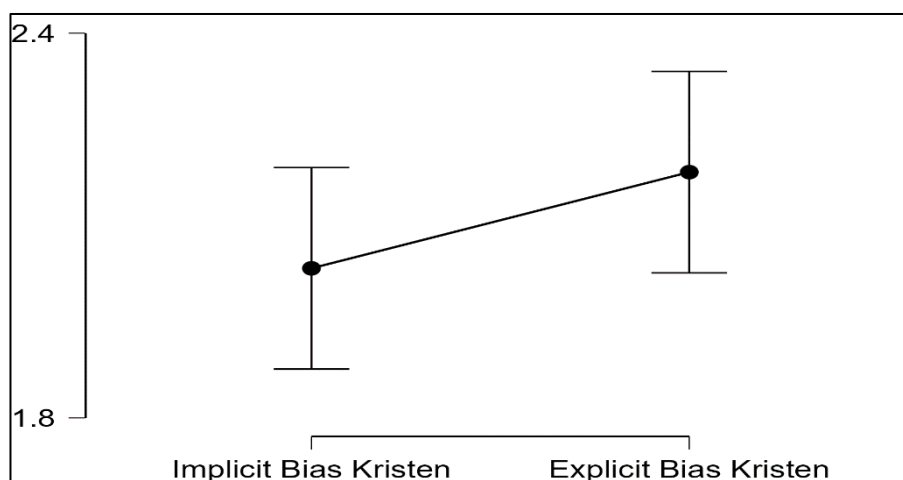
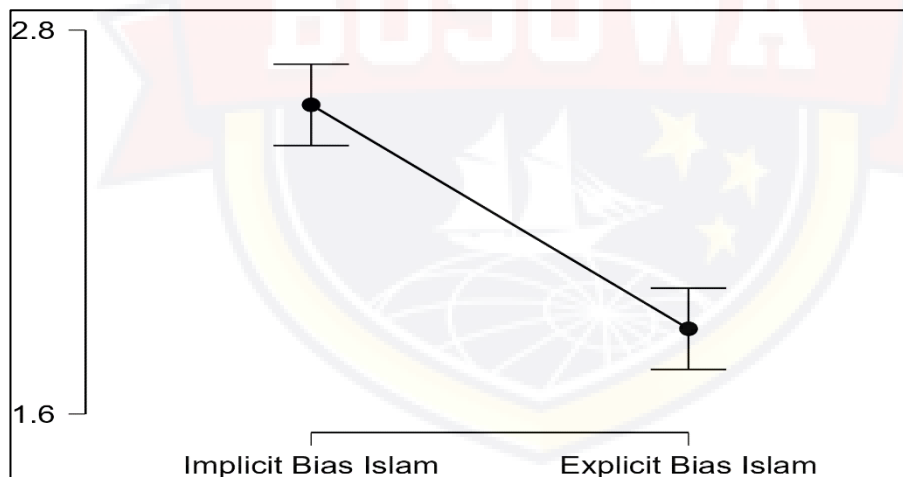
#### PAIRED SAMPLE T-TEST

Measure 1 - Measure 2	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	Cohens' <i>d</i>	SE Cohens' <i>s d</i>
Islam Implicit Bias - Islam Explicit Bias	- 7.788	59	< 0.001	1.005	0.213
Kristen Implicit Bias - Kristen Explicit Bias	- 1.351	59	0.182	-1.174	0.177

#### DESKRIPTIF UJI PAIRED SAMPLE T-TEST

Group	Variable	N	Mean	SD	SE
Islam	Implicit Bias	60	2.567	0.533	0.069
	Explicit Bias	60	1.867	0.503	0.065
Kristen	Implicit Bias	60	2.033	0.736	0.095
	Explicit Bias	60	2.183	0.504	0.065

#### DESCRIPTIVE PLOTS UJI PAIRED SAMPLE T-TEST





**LAMPIRAN 8**  
**FORMAT *INFORM CONSENT* (IC)**

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN*****(Informed Consent)***

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Fakultas :

Perguruan Tinggi :

Nomor Telepon :

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi responden dan terlibat penuh tanpa ada paksaan pada kegiatan pengambilan data penelitian psikologi dari awal hingga akhir, dalam rangka pengambilandata penelitian psikologi dengan tujuan menyelesaikan skripsi yang dilaksanakan oleh :

Nama : Kahlil Adnan

NIM : 4519091094

Fakultas : Psikologi

Universitas : Universitas Bosowa

Dosen Pembimbing 1 : Patmawaty Taibe, S. Psi., M. A., M. Sc., Ph.D

Dosen Pembimbing 2 : Musawwir, S. Psi., M. Pd.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 2023

Yang Menyatakan

---